



**GAMBARAN *GENDER DYSPHORIA* DALAM LAGU “VILLAIN” KARYA
TENIWOHA
(KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA)**

てにをはの歌詞「Villain」における性別違和（Gender
Dysphoria）の描写：記号論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program
Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:
Rizky Miftha Angdani
NIM 13020220120015

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**



**GAMBARAN *GENDER DYSPHORIA* DALAM LAGU “VILLAIN” KARYA
TENIWOHA
(KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA)**

てにをはの歌詞「Villain」における性別違和（Gender
Dysphoria）の描写：記号論の研究

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program
Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:
Rizky Miftha Angdani
NIM 13020220120015

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, maupun magister yang telah ada di universitas lain maupun hasil dari penelitian lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi maupun tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiaris ataupun penjiplakan.

Semarang, 28 Oktober 2024



Rizky Miftha Angdani

NIM 13020220120015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Gambaran Gender Dysphoria dalam Lagu “Villain” karya Teniwoha (Kajian Semiotika Sastra)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada

Hari : Senin

Tanggal : 28 Oktober 2024

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Dian Annisa Nur Ridha, S.S. M.A

NIP. 198904292024062001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gambaran *Gender Dysphoria* dalam Lagu “Villain” karya Teniwoha (Kajian Semiotika Sastra)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 24 November 2024.

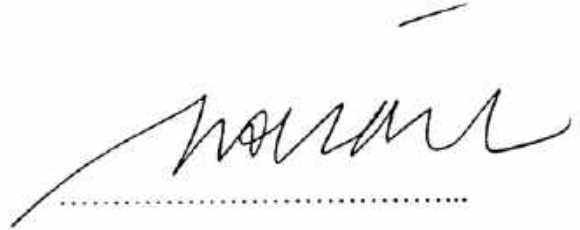
Tim Penguji Skripsi

Ketua,



Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A
NIP. 198904292024062001

Anggota I,



Fajria Noviana S.S., M.Hum
NIP. 197301072014092001

Anggota II,



Zaki Ainul Fadli S.S., M.Hum.
NIP H.7.197806162018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro


Dr. Alamsyah S.S. M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO

When you have a chance to make a choice, make one that you know you won't regret.

-Kafka-

SKATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah mengaruniakan berkat dan kebaikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat karunia-Nya, skripsi yang berjudul “Gambaran Gender Dysphoria dalam Lagu “Villain” karya Teniwoha (Kajian Semiotika Sastra)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulis sadar bahwa penelitian ini mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Zaki Ainul Fali, S.S., M. Hum selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro;
3. Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini;
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum selaku Dosen Wali penulis sejak semester satu hingga penulis menyelesaikan akhir jenjang perkuliahan. Terima kasih berkat arahan dan bimbingan yang telah diberikan pada penulis selama perkuliahan;
5. Seluruh dosen Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas semua ilmu, kebaikan, dan motivasi yang telah diberikan selama ini;

6. Keluarga penulis, yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada penulis. Papa, Mama, Adik, dan Nenek, terima kasih banyak!
7. Teman-teman penulis Bandar Marjan, Time to Skripsian, dan Three Musketeers, terima kasih banyak atas dukungan, motivasi, dan kenangan yang tidak terlupakan kepada penulis.
8. Teman-teman BKJ angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan, semoga kita meraih yang terbaik di masa depan.
9. Diri sendiri, terima kasih sudah berjuang dan tidak patah semangat hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 28 Oktober 2024



Rizky Miftha Angdani

DAFTAR ISI

GAMBARAN <i>GENDER DYSPHORIA</i> DALAM LAGU “VILLAIN” KARYA TENIWOHA.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
TINJAUAN PUSTAKA	7
3.1 Penelitian Terdahulu.....	7
3.2 Kerangka Teori.....	10
3.2.1 Teori Struktural Puisi.....	10
3.2.2 Teori Semiotika Riffaterre	15
3.2.3 Gender Dysphoria	18
METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Sumber Data	20
3.3 Langkah-langkah Penelitian	21
3.3.1 Tahap Pengumpulan Data.....	21
3.3.2 Tahap Analisis Data	21
3.3.3 Tahap Penyajian Data	22

PEMBAHASAN	23
4.1 Analisis Struktural Lirik Lagu “Villain”	23
4.1.1 Struktur Fisik Lirik Lagu “Villain”	23
4.1.2 Struktur Batin Lirik Lagu “Villain”	35
4.2 Analisis Gambaran <i>Gender Dysphoria</i> pada lirik lagu “Villain”	42
4.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi	42
4.2.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik.....	48
4.2.3 Matriks, Model, dan Varian.....	56
4.2.4 Hipogram	59
PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
要旨	65
LAMPIRAN.....	68

INTISARI

Angdani, Rizky Miftha. 2024. “Gambaran Gender Dysphoria dalam Lagu “Villain” karya Teniwoha”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

Gender dysphoria merupakan ketidakpuasan seseorang dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan secara biologis. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menganalisis gambaran *gender dysphoria* yang dibawakan oleh lirik lagu “Villain” karya Teniwoha yang rilis pada 7 Februari 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gambaran *gender dysphoria* yang tokoh utama pada lirik lagu tersebut bawaikan. Penelitian ini menggunakan teori struktur puisi Rachmat Djoko Pradopo dan teori semiotika Michael Riffaterre. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penyair dari lirik lagu “Villain” menyampaikan fenomena masyarakat yang mendiskriminasi pengidap *gender dysphoria*. Diskriminasi tersebut membuat pengidap *gender dysphoria* dianggap sebagai seorang penjahat di antara masyarakat umum bahkan tanpa melakukan tindak kriminal. Melalui lirik lagu ini, penyair menyampaikan bentuk solidaritas kaum pengidap *gender dysphoria* untuk tetap hidup menjalani kehidupan yang didambakan.

Kata kunci: *gender dysphoria*, semiotika, lirik lagu, Michael Riffaterre

ABSTRACT

Angdani, Rizky Miftha. 2024. "Gender Dysphoria in Teniwoha's 'Villain'." Thesis. Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis Advisor: Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

Gender dysphoria is defined as a person's distress regarding their biological sex. In this regard, the study analyzes the portrayal of gender dysphoria in the lyrics of the song "Villain" by Teniwoha, released on February 7, 2020. To achieve this, the study utilizes Rachmat Djoko Pradopo's poetry structure theory and Michael Riffaterre's semiotic theory. The structural method is applied as the research method. The results of this study indicate that the creator of the song's lyrics "Villain" articulates the phenomenon of societal discrimination against individuals with gender dysphoria. This discrimination leads to the stigmatization of those with gender dysphoria as villains, even in the presence of no criminal behavior. Through the lyrics of this song, the creator expresses solidarity with individuals with gender dysphoria, encouraging them to live their lives with dignity and respect.

Keywords: *gender dysphoria, lyrics, semiotics, Michael Riffaterre.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai unsur medianya, dan diwujudkan berdasarkan beberapa unsur lain, yaitu pengalaman pengarang, teknik mengolah atau meramu pengalaman tersebut hingga berwujud teks, konsep estetika atau konsep seni, dan sistem sosial-budaya yang memungkinkan teks tersebut memperoleh kedudukan atau peran tertentu (Noor, 2019:3). Maka dari itu setiap karya sastra mempunyai genre yang berbeda-beda, tergantung dari sisi kehidupan dan imajinasi pengarangnya.

Lagu menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan emosi, menginspirasi, atau menghibur. Lagu dapat menjadi pengiring dalam momen-momen penting dalam hidup, dapat juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau politik, mengajak orang untuk berpikir atau bertindak. Selain itu, lagu juga memiliki kekuatan untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Meskipun bahasa dan melodi mungkin berbeda, musik memiliki kemampuan universal untuk menyatukan orang-orang dan menciptakan ikatan emosional.

Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang, yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Lirik bersifat subjektif, dikarenakan persepsi setiap penyair berbeda sesuai dunianya (Noor, 2019:18-19).

Sedangkan lirik lagu ialah kumpulan kata dan bahasa ekspresif dalam perpaduan antara seni suara dan seni bahasa dari berbagai sumber inspirasi dari pengalaman yang telah dilihat, didengar, atau dialami. Lirik lagu menjadi media yang digunakan oleh pencipta lagu dalam menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, dan pesan kepada pendengar lagu tersebut. Selain menjadi sarana hiburan, lirik lagu juga dapat digunakan sebagai media penyebar informasi dan pendapat tentang masalah sosial yang terjadi di kehidupan sekitar.

Lirik lagu dapat dikatakan sebagai karya sastra karena lirik termasuk ke dalam karya sastra jenis puisi. Pada dasarnya, puisi atau lirik lagu bukan merupakan baris dan kata yang tersusun oleh kata-kata, tetapi tersirat sesuatu di dalam kata, bait, dan baris tersebut. Komposisi lagu tidak jarang menggunakan bahasa yang tersusun atau figuratif yang menghasilkan bahasa kias. Bahasa figuratif atau kiasan adalah bentuk penyimpangan rangkaian kata-kata, penyimpangan makna, dan dari penggunaan bahasa sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan makna kias atau sebuah lambang.

Lirik lagu menjadi sebuah struktur sistem tanda yang mengandung makna. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7). Menganalisis sebuah lirik lagu berarti memahami dan mengungkapkan makna keseluruhan yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut secara mendalam. Dalam menganalisis suatu karya sastra dibutuhkan ilmu yang dapat dijadikan acuan untuk membedah karya sastra tersebut, maka untuk menganalisis lirik lagu sebagai sistem tanda diperlukan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika, sehingga untuk menganalisis makna lirik lagu diperlukan pendekatan semiotika untuk memahami makna keseluruhan yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda atau makna baik tersurat maupun tersirat dalam suatu karya sastra. Pengertian semiotik atau semiotika adalah sebuah ilmu mengenai tanda-tanda (Pradopo melalui Jabrohim, 2003:67). Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris.

Semiotika Riffaterre yang penulis gunakan dalam mengkaji lagu “Villain” ialah teori semiotika yang menggunakan empat tahapan untuk menemukan makna dalam suatu karya sastra. Tahapan tersebut yaitu, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, matriks, model, dan varian, serta hipogram (Riffaterre, 1978:2).

Lagu “Villain” karya Teniwoha merupakan salah satu contoh dari karya dengan tanda dan makna tersirat. Dalam lirik lagu, terdapat tanda dan simbol yang ditulis oleh pembuat lagu untuk meningkatkan nilai estetika dari lagu tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pemaknaan lagu “Villain” dengan mencari tanda-tanda yang ada, kemudian menelaah makna tersirat di dalamnya. Lirik lagu “Villain” dinyanyikan oleh Flower, salah satu bagian dari Vocaloid. Lagu ini rilis pada 7 Februari 2020 oleh Teniwoha, menceritakan tentang *gender dysphoria* dan pandangan lingkungan di sekitarnya. Video musik dari lagu “Villain” telah ditonton dengan total 7 juta kali di Youtube dan mendapatkan *self-cover* oleh Teniwoha sendiri pada 14 November 2021.

Arti dari *gender dysphoria* sendiri adalah ketidakpuasan seseorang dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan secara biologis (American Psychiatric Association, 2016:451). *Gender dysphoria* atau yang sebelumnya dikenal sebagai *gender identity disorder* sering ditemui pada masa peralihan anak-anak ke remaja, namun tidak jarang pula ditemui pada masa dewasa, dan pengidapnya dikenal sebagai istilah *genderqueer*. *Gender dysphoria* dapat disebabkan oleh heteronormativitas yang ada pada masyarakat yang menyebabkan para pengidapnya menjadi depresi dan tertekan dikarenakan adanya stigma yang membebani (Karebet, 2023:2). Pengidap gangguan identitas mental ini memiliki keyakinan bahwa gender yang diyakini sendiri berbeda dengan yang dipersepsikan orang lain, dan memiliki keinginan untuk hidup dan diperlakukan seperti gender yang diyakini oleh dirinya sendiri.

Penulis memilih lagu “Villain” sebagai objek penelitian dikarenakan lagu “Villain” mengangkat isu mengenai *gender dysphoria* yang biasanya dianggap tabu diangkat di kalangan masyarakat Indonesia dikarenakan berkaitan dengan *LGBT* (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). Selain itu, lagu “Villain” karya Teniwoha menitikberatkan pada pandangan masyarakat yang mencibir pengidap *gender dysphoria* yang tidak ditemukan pada lagu lain. Oleh karena itu, penulis menginterpretasi gambaran *gender dysphoria* dari lagu “Villain” karya Teniwoha berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha?
2. Bagaimana gambaran *gender dysphoria* yang terkandung dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur fisik dan struktur batin yang terkandung dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha
2. Menjelaskan gambaran *gender dysphoria* yang terkandung dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan lagu “Villain” sebagai objek material dari penelitian ini, serta didukung dengan artikel jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan semiotika lirik lagu.

Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah gambaran *gender dysphoria* pada lagu “Villain” karya Teniwoha yang akan diteliti dengan menggunakan teori semiotik oleh Michael Riffaterre mengenai pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, serta hipogramnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

dalam ilmu sastra, khususnya kajian teori struktural dan semiotika lirik lagu. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mempelajari gambaran *gender dysphoria* dalam suatu karya sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 sebagai pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 sebagai tinjauan pustaka. Bab ini terdiri atas penelitian terdahulu dan kerangka teori sebagai dasar dari penelitian.

Bab 3 sebagai metode penelitian. Bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian terhadap lirik lagu “Villain”.

Bab 4 sebagai pembahasan. Bab ini berisi pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis struktur fisik dan batin, serta gambaran *gender dysphoria* pada lagu “Villain” karya Teniwoha dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre.

Bab 5 merupakan penutup. Bab ini berisi uraian mengenai temuan atau simpulan secara menyeluruh dan saran atas hasil penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari dua subbab. Subbab pertama yaitu penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang penulis teliti. Subbab kedua merupakan kerangka teori, yang berupa teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural puisi Pradopo, teori semiotika Riffaterre, dan *gender dysphoria*. Tujuan tinjauan pustaka ialah sebagai acuan bagi peneliti dalam menulis penelitian ini dan menghindari kesamaan isi baik dari segi objek material maupun objek formal dengan penelitian terdahulu.

3.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan objek lagu pop Jepang menggunakan teori semiotika Riffaterre telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut penelitian berupa artikel jurnal dan skripsi yang memiliki kesamaan teori sebagai bahan rujukan pada penelitian ini.

Penelitian pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ade Purwaningsih dan Sri Oemiati (2021) dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang meneliti tentang “Semiotika Riffaterre dalam Lagu “Pale Blue” karya Kenshi Yonezu”. Dalam penelitian tersebut digunakan lagu pop “Pale Blue” karya Kenshi Yonezu yang rilis pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, pencarian matriks, model dan varian, serta penafsiran hipogram. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa makna yang terkandung pada “Pale Blue” oleh Kenshi Yonezu adalah ungkapan cinta, rasa sedih, dan sesal yang

menjadi satu setelah perpisahan, di mana tersisa berbagai kenangan yang indah namun menyakitkan yang tidak terlupakan. Lagu ini juga memiliki makna memori yang berharga, kerinduan, dan romansa yang dimulai dari perceraian. Penelitian yang membahas lagu “Pale Blue” karya Kenshi Yonezu dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan bahwa objek material yang digunakan adalah objek lagu dan teori semiotika Michael Riffaterre. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini ialah objek formal yang mana penelitian terdahulu menggunakan objek formal berupa semiotika Riffaterre pada lagu “Pale Blue” dan objek penelitian milik peneliti menggunakan objek formal yang lebih berfokus pada gambaran *gender dysphoria* pada lagu “Villain.”

Penelitian kedua dilakukan oleh Triana Wakhyu Saputra (2020) dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Makna Lirik Lagu Aimer dalam Album Penny Rain” yang juga menggunakan teori semiotika Riffaterre. Pada penelitian tersebut dipilih album berjudul *Penny Rain* yang berisi 10 lagu yang bertemakan “hujan”, dan penulis memilih 4 lagu berjudul “I beg you”, “Black Bird”, “Ref:rain”, dan “花の唄” (*Hana no Uta*). Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang ditemukan adalah keempat lagu yang dipilih memiliki keterkaitan makna dengan judul album yaitu “hujan” yang bermakna simbolisme dari keputusan, kesedihan, kerinduan yang tidak terbalas, dan rasa sakit hati. Penelitian yang dilakukan oleh Triana dan peneliti saat ini memiliki kesamaan yaitu objek material yaitu menggunakan lagu dan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Perbedaan yang ada ialah Triana menggunakan empat lagu dan memiliki objek formal mengenai makna lirik lagu dalam album *Penny Rain* sedangkan peneliti

hanya menggunakan satu lagu dan objek formal gambaran *gender dysphoria* pada lagu “Villain”.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fajria Noviana dan Akhmad Saifudin (2020) dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre”. Penelitian ini menggunakan lagu anak dari Jepang berjudul “Shabondama” yang berarti permainan balon sabun. Lagu anak yang dipilih memberikan kesan kesedihan yang berasal dari diksi berkonotasi negatif walaupun lagu anak seharusnya dibawakan dengan keceriaan dan kegembiraan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu “Shabondama” memiliki keterkaitan dengan latar belakang Ujo Noguchi, dan makna sesungguhnya yang ada dalam lagu ini adalah ketidakberdayaan atas kehilangan seorang anak. Penelitian dengan objek lagu “Shabondama” dan lagu “Villain” memiliki persamaan bahwa hanya satu lagu saja yang digunakan dan juga menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Lagu “Shabondama” mengkaji pemaknaan secara menyeluruh sedangkan objek penelitian lagu “Villain” lebih berfokus dalam penggambaran *gender dysphoria* di dalam lagu menjadikan kedua penelitian yang ada berbeda.

Penelitian yang ditulis oleh penulis merupakan penelitian yang menggunakan lagu pop “Villain” karya Teniwoha dan teori semiotika Michael Riffaterre untuk menemukan gambaran *gender dysphoria* dalam sebuah lagu. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, pemaknaan lirik lagu sudah banyak dilakukan, namun mayoritas pemaknaan tersebut belum memiliki fokus masalah yang ada di dalam lagu. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan fokus

masalah *gender dysphoria* yang belum pernah dibahas sebelumnya menjadi kebaruan dalam penelitian pemaknaan lagu dan dapat menjadi penyempurna dari penelitian-penelitian terdahulu.

3.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai dasar analisis dan penunjang penelitian. Teori-teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme puisi, dan teori semiotika Michael Riffaterre yang membahas ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, serta hipogram. Berikut penjelasan dari teori-teori yang penulis akan gunakan.

3.2.1 Teori Struktural Puisi

Sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari pendekatan struktural dikarenakan unsur-unsur yang ada di dalam sebuah karya sastra berperan sebagai pembangunnya. Pendekatan struktural dikenal juga sebagai pendekatan intrinsik, pendekatan objektif, pendekatan analitik, dan pendekatan formal (Hikmat, Ade, dkk, 2017:86).

Seperti yang telah disampaikan di atas, lagu merupakan salah satu bentuk dari karya sastra puisi. Hal ini dikarenakan unsur lirik lagu yang memiliki kesamaan dengan struktur yang ada pada puisi. Di dalam puisi terdapat dua struktur yang membangun, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Hikmat, Ade, dkk, 2017:33). Unsur fisik yang merupakan unsur kebahasaan dan unsur batin yang merujuk pada pesan pencipta puisi. Unsur-unsur fisik puisi terdiri atas diksi atau pilihan kata, imaji atau imajinasi, kata konkret, majas, rima atau ritme dan tipografi (Nursalim, Risnawati, & Mubarak, 2020:104). Sementara struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

3.2.1.1 Struktur Fisik Puisi

Subbab sebelumnya telah menjelaskan tentang struktur fisik dan batin dari puisi. Keduanya saling berkaitan erat dan bergantung satu sama lain, serta sangat penting dalam menentukan makna yang terkandung dalam lirik lagu yang dikaji.

Seperti karya sastra lain, puisi tentu memiliki struktur pembangunnya sendiri. Menurut Waluyo (melalui Harun & Wahyuni, 2018:117), ada dua unsur yang membentuk puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik merupakan unsur yang dapat dilihat secara kasat mata dari sebuah puisi, sementara struktur batin puisi merupakan pikiran atau perasaan yang ingin diungkapkan oleh pengarang atau penyair. Unsur fisik dan batin puisi tidak bisa dipisahkan, karena keduanya membangun sebuah puisi atau lirik secara fungsional.

1) Diksi

Diksi merupakan hasil pemilihan kata yang digunakan dalam puisi, merupakan bagian paling penting dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah kata terdapat makna tersendiri, dan setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide (Keraf, 2006:24). Seorang pengarang puisi atau penyair perlu mempertimbangkan diksi dengan melihat makna, komposisi bunyi, rima irama, dan hubungan sebuah kata dengan kata yang lain dalam tiap bait dan baris sebuah puisi.

2) Imaji atau Citraan

Dalam sebuah puisi, diperlukan suatu gambaran yang jelas untuk memberikan suatu suasana, gambaran yang lebih hidup dalam pikiran dan pengindraan, dan untuk menarik perhatian, dengan ini penyair menggunakan gambaran angan-angan yang disebut citraan. Menurut Altenbernd (melalui Pradopo, 2009:79), citraan ini ialah

gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran tersebut disebut citra atau imaji.

Ada beragam gambaran yang ada di dalam puisi, terdiri dari penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Gambaran-gambaran tersebut memiliki keterkaitan dengan indra yang dimiliki manusia, sehingga dapat menciptakan imaji yang melibatkan pembaca dalam kreasi pengarang puisi atau penyair.

3) Kata Konkret

Dalam konteks puisi, kata "konkret" dapat merujuk pada gaya penulisan yang menggunakan bahasa dan struktur untuk secara visual mempresentasikan gambaran yang konkret atau nyata kepada pembaca. Seperti halnya dengan pencitraan, kata yang diperkonkret ini memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan kiasan dan lambang (Waluyo, 1987:81). Penyair yang mahir memperkonkretkan kata-kata dalam karyanya membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkannya.

4) Majas

Majas atau kata kiasan merupakan salah satu unsur puisi yang menjadi penentu pembuatan sajak oleh pengarang puisi atau penyair. Majas digunakan dalam puisi untuk mengiaskan suatu kata dengan hal yang lain agar menjadi lebih jelas, menarik, indah, dan lebih hidup (Pradopo, 2009:62)

5) Versifikasi

Versifikasi menyangkut rima, ritme, dan metrum yang juga merupakan bagian dari unsur fisik yang penting untuk menulis sajak dalam puisi. Rima adalah pengulangan

bunyi yang sama dari satu bait puisi, ritma adalah susunan intonasi bunyi dalam baris puisi, sedangkan metrum adalah satuan irama yang ditentukan dari jumlah dan tekanan suku kata dalam baris puisi.

Menurut Mihardja (melalui Rumekar, 2017:26), rima merupakan repetisi bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat menciptakan suasana yang ingin disampaikan oleh pengarang puisi atau penyair dalam sebuah puisi. Menurut Sudjiman (melalui Nursalim, Risnawati, dkk, 2020:104), ritme ialah alunan dengan kesan perulangan dan penggantian kesatuan bunyi dalam panjang-pendeknya bunyi, keras-lembutnya tekanan, dan tinggi-rendahnya nada. Pengertian metrum adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo, 2009:40).

6) Tipografi

Tipografi adalah tata penulisan huruf yang ada dalam puisi (Salam, 2023:107). Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah susunan penulisan kalimat dalam puisi atau tata wajahnya. Susunan penulisan huruf dalam teks biasa tidak memberikan sebuah arti, namun penulisan yang tidak biasa ini akan memberikan makna tersendiri dalam sebuah puisi.

3.2.1.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi berasal dari diri pencipta atau pengarang puisi, yang mana tidak bisa dilihat secara langsung dalam penulisan puisi secara fisik. Struktur batin puisi digunakan sebagai media penyampaian makna oleh pencipta puisi kepada pembacanya. Terdapat empat bagian dari struktur batin puisi, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

1) Tema

Tema merupakan konsep dasar dalam penyampaian gagasan oleh penyair yang dikembangkan ke dalam tiap larik dan baitnya. Melalui sebuah tema, seorang pengarang puisi atau penyair dapat menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya, mulai dari makna setiap bait, baris, maupun secara keseluruhan (Anggraini & Aulia, 2020:47).

2) Perasaan

Rasa yang ada di dalam sebuah puisi menyampaikan pandangan terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang terkandung dalam puisi tersebut (Anggraini & Aulia, 2020:47). Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan wawasan pengarang yang dapat ditemukan dengan melihat latar belakang sosial dan psikologis penyair.

3) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair atau pembuat puisi pada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca atau akibat psikologi yang muncul setelah membaca puisi. Menurut Waluyo (melalui Fabi, 2014:21), nada dan suasana dalam puisi saling berhubungan dikarenakan nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Dengan nada, penyair atau pembuat puisi dapat memberikan kesan mendalam pada pembaca puisi tersebut.

4) Amanat

Amanat dalam puisi diciptakan oleh penyair atau pembuat puisi untuk menyampaikan suatu tujuan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang

terkandung di dalam puisi. Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair dapat ditemukan setelah pembaca memahami tema, rasa, nada dan suasana dari puisi tersebut dikarenakan unsur-unsur tersebut saling terikat satu sama lain. Waluyo (melalui Fabi, 2014:22) menyampaikan bahwa amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan di dalam sebuah puisi.

3.2.2 Teori Semiotika Riffaterre

Menurut Premengger (melalui Pradopo, 1999:76), semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, dan sastra termasuk dari sistem tanda. Semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna terhadap lambang yang terdapat pada suatu objek. Objek kajian semiotika diamati sebagai bentuk penyampaian makna kepada penerima dengan cara menggunakan tanda-tanda dalam suatu sistem.

Dalam buku Riffatere (melalui Pradopo, 1999:77), *Semiotics of Poetry*, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat aspek tersebut adalah (1) puisi merupakan ekspresi tidak langsung, yang menyatakan suatu hal dengan hal lain: (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik; (3) matriks, model, dan varian-varian; dan (4) hipogram.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre (melalui Pradopo, 1999:77) mengemukakan bahwa puisi selalu berubah dari waktu ke waktu disebabkan oleh perbedaan konsep estetika dan evolusi seleranya masing-masing. Namun, hal yang tidak berubah dari puisi ialah

menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, sehingga terdapat ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi. Tiga faktor yang memengaruhi ketidaklangsungan ekspresi, yakni penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

1) Penggantian Arti

Penggantian arti disebabkan oleh dua hal yaitu metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan seperti simile (perbandingan), metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi.

2) Penyimpangan Arti

Penyimpangan atau pemencongan arti disebabkan oleh, (a) ambiguitas yang merupakan penggunaan kata-kata, frasa, kalimat atau wacana yang memiliki makna lebih dari satu atau dapat ditafsirkan sesuai konteksnya; (b) kontradiksi, yaitu penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis; (c) *nonsense* yaitu kata-kata yang tidak memiliki arti. Meski tidak mempunyai arti di dalam kamus, *nonsense* memiliki makna lain sesuai dengan konteks.

3) Penciptaan Arti

Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya adalah, (a) *enjambement* yaitu perloncatan baris yang mengakibatkan terjadinya fokus arti pada “yang diloncati” ke baris selanjutnya; (b) sajak, menyebabkan intensitas arti dan makna yang emosional, pencurahan perasaan pada sajak yang berpola; (c) tipografi, atau tata huruf; (d) *homologue*, atau kesejajaran bentuk atau baris. Bentuk yang sejajar akan menciptakan sebuah makna pula di dalam puisi.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Menurut Riffaterre (melalui Pradopo, 1999:77), agar makna karya sastra dapat diketahui secara lanjut, maka dalam semiotika dikenal dengan adanya pembacaan karya sastra berdasarkan sistem bahasa sebagai semiotika tingkat pertama dan sistem semiotika tingkat kedua. Pembacaan tersebut dalam semiotika dikenal dengan heuristik dan hermeneutik.

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra menurut sistem tata bahasa secara normatif, atau disebut pembacaan karya sastra berdasarkan bentuk fisiknya tanpa menghiraukan unsur yang tidak terlihat. Sedangkan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, yaitu proses pemaknaan karya sastra dengan membaca berdasarkan konvensi sastra atau menyadari bahwa sajak merupakan ekspresi tidak langsung.

3. Matriks, Model, dan Varian

Untuk memperjelas makna karya sastra, diperlukan pencarian tema dan topiknya dengan mencari matriks, model, dan variannya (Riffaterre, 1978:13). Matriks merupakan kata kunci yang dapat berupa satu atau gabungan kata, bagian kalimat yang “mengarah pada tema” (melalui Pradopo, 1999:77).

Dengan ditemukannya matriks, tema akan lebih mudah untuk ditelaah. Matriks sebagai “hipogram” intern diubah menjadi model yang berupa kiasan. Matriks dan model juga ditransformasi menjadi varian yang merupakan transformasi model pada setiap tanda baik baris atau bait. Dari matriks, model, dan variannya, dapat “disimpulkan” tema sebuah karya sastra (melalui Pradopo, 1999:78).

4. Hipogram

Karya sastra dapat menjadi perubahan dari teks lain, yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra tersebut. Dengan adanya hipogram, pemaknaan membuat karya sastra menjadi lebih bermakna, maka dilakukan analisis metode intertekstual dengan “menjajarkan” karya sastra lain yang menjadi hipogramnya (melalui Pradopo, 1999:78).

3.2.3 Gender Dysphoria

Menurut Asosiasi Psikiater Amerika (2013), orang yang merasa jenis kelaminnya secara biologis tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diakuinya ada di dalam diri akan didiagnosis dengan *gender dysphoria*, dengan contoh seseorang yang terlahir sebagai laki-laki, namun mereka menjalani hidup sebagai seorang perempuan, dan sebaliknya. *Gender dysphoria* atau yang sebelumnya dikenal sebagai *gender identity disorder* sering ditemui pada masa peralihan anak-anak ke remaja, namun tidak jarang pula ditemui pada masa dewasa, dan pengidapnya dikenal sebagai istilah *genderqueer*. Pengidap *gender dysphoria* merasakan suatu ketidaknyamanan dalam jenis kelamin yang dibawa sejak lahir dan hal tersebut ditujukan secara berbeda-beda di setiap siklus kehidupan (Ramadhani, 2021).

Pengidap *gender dysphoria* mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ekspresi gender mereka ketika mengidentifikasi diri dalam peran biner laki-laki atau perempuan yang bersifat ketat dan kaku dalam masyarakat yang menyebabkan stigmatisasi budaya (Garg, dkk., 2023). Hal ini menyebabkan kesulitan dengan hubungan keluarga, teman, dan masyarakat umum yang mengarah pada konflik interpersonal, penolakan dari publik, gejala depresi dan kecemasan,

rasa negatif terhadap kesejahteraan dan harga diri yang buruk serta peningkatan resiko melukai diri sendiri dan bunuh diri.

Pengidap *gender dysphoria* sendiri dapat berkembang pada individu yang mengalami pelecehan masa kanak-kanak, penelantaran, penganiayaan dan pelecehan fisik atau seksual (Garg, dkk., 2023). Akibatnya, individu dengan *gender dysphoria* berkecenderungan memiliki kesehatan mental yang buruk seperti mengidap depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Pengidap kondisi ini perlu mendapatkan bimbingan psikologi dan penanganan lebih lanjut untuk menjaga kesehatan mental.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural dikarenakan objek material yang dikaji pun tidak dipengaruhi oleh latar belakang penyair atau situasi di luar karya sastra tersebut serta menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan data secara deskriptif analisis. Penelitian ini juga termasuk dalam *library research* atau penelitian pustaka, dikarenakan objek utamanya merupakan kalimat-kalimat yang ada dalam lirik lagu. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan materi yang bersumber utama dari lagu “Villain” sebagai objek material dalam penelitian ini, didukung dengan artikel jurnal, skripsi, dan *website* yang berkaitan dengan *gender dysphoria*.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah lirik lagu karya Teniwoha berjudul “Villain” yang dirilis pada 7 Februari 2020. Selain menggunakan lagu “Villain”, penelitian ini juga menggunakan buku *Semiotic of Poetry* oleh Michael Riffaterre untuk mengkaji semiotika yang ada pada lirik lagu “Villain”. Selain itu, peneliti juga menggunakan data bantu mengenai *gender dysphoria* dari jurnal penelitian Asosiasi Psikiater Amerika (APA) yang berjudul *Diagnostic and*

Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-V) serta beberapa artikel jurnal dan *website* yang berkaitan *gender dysphoria*.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu direncanakan langkah-langkah penelitian agar penelitian dapat terstruktur secara sistematis, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Tahap Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa mendengarkan lagu “Villain” secara menyeluruh serta menelaah unsur-unsur struktur puisi (lagu) yakni unsur fisik berupa diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi; serta unsur batin yakni tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Selain itu, penulis juga membaca buku *Semiotics of Poetry* yang membahas teori semiotika Michael Riffaterre sekaligus buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-V)* yang membahas teori *gender dysphoria* milik Asosiasi Psikiater Amerika (APA).

3.3.2 Tahap Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode pemaknaan puisi (lirik lagu) menggunakan teori semiotika Riffaterre. Secara berturut-turut, Riffaterre (melalui Pradopo, 1999) menjelaskan aspek pemaknaan sebagai (1) puisi merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain; (2) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik; (3) pencarian matriks, model, dan varian-varian untuk memperjelas makna puisi (karya

sastra) lebih lanjut; (4) hipogram untuk pemaknaan puisi menjadi lebih penuh. Aspek pemaknaan tersebut akan memunculkan gambaran *gender dysphoria* yang kemudian dihubungkan dengan teori *gender dysphoria* milik Asosiasi Psikiater Amerika (APA).

3.3.3 Tahap Penyajian Data

Tahap ini menjelaskan hasil dari analisis penelitian mengenai gambaran *gender dysphoria* di dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha secara deskriptif dengan bantuan teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya dengan runtut dan mudah dipahami.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Struktural Lirik Lagu “Villain”

4.1.1 Struktur Fisik Lirik Lagu “Villain”

Struktur fisik merupakan unsur visual puisi yang dapat dilihat dari unsur estetik yang kasat mata. Unsur-unsur tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dikarenakan keberadaannya yang saling membangun. Unsur yang terdapat pada struktur fisik meliputi diksi, imaji atau citraan, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

4.1.1.1 Diksi

Dalam lirik lagu “Villain”, diksi yang digunakan mayoritas bermakna konotasi yang memiliki arti lain dari yang sesungguhnya. Berikut diksi yang penulis temukan di lirik lagu “Villain”:

(1)
きっと手を繋ぐだけでゾッとされる
馬鹿げた競争一抜けたら通報される
突然変異じゃないただの僕さ
XとかYとか

*Kitto te o tsunagu dake de zotto sareru
Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru
Myuutanto ja nai tada no boku sa
X toka Y toka*

Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan
Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”
Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
Tidak peduli itu X atau Y
(Villain: bait 1)

Dari penggalan bait lirik di atas, terdapat beberapa diksi bermakna konotasi yang dapat ditemukan. Diksi yang digunakan pada lirik lagu “Villain” adalah kata-kata yang sering digunakan, hanya saja maknanya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan seperti kata; 馬鹿げた競争 (*bakageta kyousou/rat race*) di baris kedua dan X とか Y とか (*X toka Y toka*) di baris ketiga.

Kata 馬鹿げた競争 (*bakageta kyousou*) terdiri dari dua kata yaitu 馬鹿げた (*bakageta*) memiliki makna absurd¹ dan 競争 (*kyousou*) yang berarti kompetisi². Pada lirik lagu “Villain”, penggabungan ini dapat dibaca sebagai *rat race* yang berarti ras tikus atau orang yang hidup bersusah payah untuk mendapatkan kuasa (Shinoa, 2020). Baris kedua bait pertama lagu ini bermakna bahwa apabila seseorang berhenti menjalani kehidupan bersusah payah, maka dia akan mendapat kecaman.

Lainnya, X とか Y とか (*X toka Y toka*) merupakan bentuk konotasi dari kromosom gender dimana pria biasanya memiliki satu kromosom X dan satu Y, sedangkan wanita memiliki dua kromosom X (Mustinda, 2021). Baris keempat yang berkaitan dengan baris ketiga memiliki makna bahwa tidak peduli apakah

¹ Nn. *Bakageta* (2014). <https://takoboto.jp/?q=馬鹿げた> (Diakses pada 24 Juli 2024)

² Nn. *Kyousou* (2014). <https://takoboto.jp/?q=競争> (Diakses pada 24 Juli 2024)

gendernya laki-laki atau perempuan, orang tersebut bukanlah seorang mutant yang dicap abnormal—dirinya hanyalah dirinya sendiri.

Kata-kata yang dipilih penyair di sini dipilih untuk menunjukkan keadaan sosial di mana tokoh utama yang memiliki keinginan untuk bergandengan tangan dengan orang yang ia sukai tapi tidak akan diterima oleh publik, menunjukkan bahwa hal yang dilakukannya adalah abnormal. Tokoh utama yang tergolong “abnormal” ini masuk ke dalam golongan *rat race* yang tersisihkan, dan mendapat kecaman jika berani keluar dari zona nyaman. Padahal, tokoh utama hanya menjadi dirinya sendiri, terlepas dari gender yang ia miliki.

Diksi dengan makna denotasi dapat ditemukan pada penggalan baris lirik lagu berikut:

(2)

僕が君を "侵害" するって言いふらしてる
Boku ga kimi o "shingai" suru tte iifurashiteru
Mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu
(Villain: bait 2)

Kata 侵害 (*shingai*) dari penggalan lirik di atas memiliki arti mencabuli³.

Kata 侵害 merupakan kata bermakna denotasi sehingga mudah ditafsirkan maknanya. Penyair mengungkapkan bahwa publik mengecap tokoh utama akan mencabuli orang yang dia sukai apabila melakukan hal yang ingin dilakukannya yang dijelaskan di bait pertama lirik lagu “Villain”.

³ Nn. *Shingai* (2014). <https://takoboto.jp/?q=侵害> (Diakses pada 24 Juli 2024)

4.1.1.2 Imaji atau Citraan

Lirik lagu, layaknya puisi, menunjukkan suatu gambaran yang jelas untuk memberikan suatu suasana, gambaran yang lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Terdapat beberapa citraan yang bisa ditemukan pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha, antara lain (1) citraan pendengaran dan (2) citraan penglihatan. Pada lirik lagu “Villain”, dapat ditemukan citraan pendengaran pada penggalan lirik di bawah ini:

(3)
僕が君を "侵害" するって言いふらしてる
Boku ga kimi wo "shingai" suru tte iifurashiteru
Mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu
(Villain: bait 2)

Kata 言いふらしてる (*iifurashiteru*) pada lirik di atas seakan memperdengarkan pembaca lirik lagu “Villain” tentang rumor akan tokoh utama yang berbuat tidak senonoh yang disebar oleh ‘mereka’. Penyair menggunakan kata 言いふらしてる untuk merangsang indra pendengar dari pembaca lirik untuk merasa mendengarkan rumor yang digambarkan oleh penyair pada lirik lagu di atas.

Dapat ditemukan pula citraan penglihatan yang dapat ditemukan pada kutipan lirik lagu berikut:

(4)
違う服着て君の前では男子のフリする
Chigau fuku kite kimi no mae de wa danshi no furi suru
Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu
(Villain: bait 3)

Citraan penglihatan pada lirik di atas menunjukkan pada pendengar dan pembaca lirik lagu adanya bayangan imaji penglihatan dalam lirik lagu. Kata 違う 服着て (*chigau fuku kite*) seakan memperlihatkan secara visual bahwa tokoh di dalam lirik lagu selalu menggunakan pakaian yang berbeda untuk menunjukkan identitas lain atau menyamar menjadi seorang laki-laki di depan lawan bicaranya.

Citraan penglihatan lain dapat ditemukan pula di potongan lirik lagu berikut:

(5)
骨まで演じ切ってやれ悪辣に
Hone made enjikitte yare akuratsu ni
Perankan peran sampai ke tulang, dengan kejam
(Villain: bait 8)

Kata yang memicu citraan penglihatan untuk muncul ialah 演じ切って (*enjikitte*). Penyair menunjukkan pada pembaca dan pendengar lirik lagu bahwa tokoh utama sedang memerankan sebuah peran menjadi penjahat di depan orang-orang. Pembaca dan pendengar dibuat melihat kehidupan sebagai seorang penjahat dalam lingkungan masyarakat yang diperankan oleh tokoh utama.

4.1.1.3 Kata Konkret

Dalam lagu “Villain”, kata konkret memberikan gambaran secara visual yang memudahkan pembaca dalam melakukan pengimajinasian dan memahami makna lirik yang ada. Dengan banyaknya diksi konotatif di dalam lirik lagu yang berkaitan dengan pencitraan, berikut contoh dari kata konkret yang ada di dalam lagu “Villain”:

(6)

夜行性の花卉

Yakousei no hanabira

Kelopak bunga yang nokturnal

(Villain: bait 3)

Berdasarkan penggalan lirik di atas, 花卉 (*hanabira*) memiliki arti kelopak bunga yang secara harfiah berarti bagian bunga yang menjadi penutup yang terletak di bagian terluar untuk melindungi mahkota bunga (Qothrunnada, 2023). Baris lirik lagu di atas memberikan gambaran visual pada pembaca tentang bentuk bunga yang mekar hanya di malam hari ditunjukkan dengan kata 夜行性 (*yakousei*). Tidak hanya penggalan di atas, terdapat kata konkret lain di dalam lagu “Villain” sebagai berikut:

(7)

雄蕊と雄蕊じゃ立ち行かないの？

oshibe to oshibe ja tachiyukanai no?

Benang sari dan benang sari tidak akan punya peluang kan?

(Villain: bait 5)

Kata konkret berdasarkan penggalan di atas ialah 雄蕊 (*oshibe*) yang merupakan benang sari atau organ reproduksi jantan pada sebuah bunga yang menghasilkan serbuk sari (Qothrunnada, 2023). Pada baris lirik lagu di atas, penyair memberikan visual organ jantan dari bunga secara harfiah pada pembaca lirik lagu.

4.1.1.4 Majas dalam Lirik Lagu “Villain”

Majas atau bahasa kiasan merupakan salah satu unsur puisi yang menjadi penentu pembuatan sajak oleh penyair. Penggunaan majas atau bahasa kiasan menambah kepuhitan dan daya tarik sebuah puisi, sehingga umumnya penyair lirik lagu

banyak menggunakan majas dalam lirik lagu yang diciptakannya. Majas yang terdapat pada lirik lagu “Villain” adalah sebagai berikut:

1) Eufemisme

Majas eufemisme merupakan majas yang menghaluskan kata yang dianggap tabu atau berkonotasi buruk untuk mengurangi ketidaknyamanan pembaca. Teniwoha menggunakan majas eufemisme pada lirik lagu “Villain” sebagai berikut:

(8)

愛しい哀しい話をしよっか ゼラチン質の

Itoshii kanashii hanashi o shiyou kka zerachinshitsu no

Mari kita bicarakan topik yang indah dan menyedihkan, seperti gelatin
(Villain bait 6)

Pada lirik lagu di atas, ゼラチン質 (*zerachinshitsu*) terdiri dari dua kata yang digabung yaitu ゼラチン (*zerachin*) yang berarti gelatin⁴ dan 質 (*shitsu*) yang berarti kualitas⁵. Kata ゼラチン質 merupakan majas eufemisme yang menghaluskan kata sperma dengan gelatin yang memiliki kesamaan sifat sebagai zat cair berprotein yang berkaitan dengan topik seksual untuk mengurangi rasa tidak nyaman pembaca dan pendengar lirik lagu “Villain” (Shinoa, 2020).

2) Metafora

Majas metafora merupakan majas yang menggantikan suatu objek dengan menggunakan analogi atau perumpamaan untuk memperkuat imaji yang ingin

⁴ Nn. *Zerachin* (2014). <https://takoboto.jp/?q=ゼラチン> (Diakses pada 24 Juli 2024)

⁵ Nn. *Shitsu* (2014). <https://takoboto.jp/?q=質> (Diakses pada 24 Juli 2024)

disampaikan. Dalam lagu “Villain”, terdapat contoh majas metafora sebagai berikut:

(9)

蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ

Dakatsu raifu Dakatsu raifu

Hidup yang dibenci, kehidupan yang dibenci

(Villain: bait 4)

Pilihan lirik 蛇蝎ライフ (*Dakatsu raifu*) merupakan metafora dari “kehidupan bak kalajengking” dengan 蛇蝎 (*dakatsu*) bermakna kalajengking⁶.

Penggalan lirik dari bait keempat lagu “Villain” ini memiliki arti hidup yang dibenci oleh semua orang. Pengarang menyampaikan pada tokoh utama memiliki kehidupan bak kalajengking, dibenci oleh semua orang yang menjadikannya *villain* atau seorang penjahat (Shinoa, 2020).

Selanjutnya, contoh majas metafora dapat ditemukan pada lirik di bawah ini:

(10)

造花も果ては実を結ぶ

Zouka mo hate wa mi o musubu

Pada akhirnya, bunga buatan pun akan membuahkan hasil

(Villain: bait 5)

⁶ Nn. *Dakatsu* (2014). <https://takoboto.jp/?q=蛇蝎> (Diakses pada 24 Juli 2024)

Lirik 造花も果ては実を結ぶ (*Zouka mo hate wa mi o musubu*) merupakan bentuk metafora dari ‘inseminasi buatan yang membuahkan hasil’ yang dapat ditelaah dari kata kata 造花 (*Zouka*) yang berarti bunga buatan⁷. Inseminasi buatan atau kehamilan buatan merupakan prosedur medis dari teknik reproduksi bantuan yang memiliki tujuan untuk membantu proses keberhasilan kehamilan (Amelia, 2023). Penggalan lirik di atas menunjukkan bahwa tokoh utama percaya adanya harapan untuknya bisa meraih masa depan bersama orang yang dia sukai terlepas adanya kesamaan gender dalam hubungan mereka dikarenakan saat ini sudah adanya teknologi untuk melakukan inseminasi buatan.

Metafora lain dapat pula ditemukan pada penggalan lirik berikut:

(11)

僕のハート 1LDK 嫉妬くらいはさせてよ

Boku no haato 1LDK shitto kurai wa sasete yo

Hatiku adalah 1LDK, biarkan aku setidaknya cemburu

(Villain: bait 7)

Pada bagian lirik lagu di atas yaitu ‘1LDK’ merupakan bentuk metafora dari ‘hatiku bak apartemen 1LDK’ dengan 1LDK memiliki arti *one living dining kitchen*. 1LDK merupakan bentuk apartemen dengan dua ruangan terdiri dari satu ruangan sebagai dapur sekaligus ruang tamu dan satu ruangan yang lain sebagai kamar tidur (Nerea, 2022). Sebuah 1LDK sendiri merupakan bentuk apartemen yang cukup sempit dikarenakan hanya memiliki satu kamar, hal ini menunjukkan bahwa hati

⁷ Nn. *Zouka* (2014). <https://takoboto.jp/?q=造花> (Diakses pada 7 Oktober 2024)

tokoh utama tidaklah lapang dan akan membuatnya cemburu jika orang yang disukainya menyukai orang lain. Tokoh utama berada di posisi sedang jatuh cinta pada orang yang disukainya, dirinya ingin juga merasakan bagaimana rasanya cemburu seperti halnya percintaan pada umumnya.

3) Metonimi

Terdapat pula majas metonimi yang ada di lirik lagu Villain. Majas metonimi adalah majas penggunaan nama pengganti suatu objek yang dapat ditautkan dengan barang, orang, dan lain-lain. Terdapat cukup banyak metonimi yang tersebar pada lirik lagu “Villain”. Berikut bentuk pertama majas metonimi yang dapat ditemukan pada lirik lagu:

(12)
ねえ 知ってんのか乱歩という
Nee shitten no ka Ranpo to iu
Hei apakah kau tahu tentang Ranpo?
(Villain: bait 6)

Penggalan lirik di atas menggunakan 乱歩 (*Ranpo*) sebagai majas metonimi.

Ranpo atau Edogawa Ranpo, yang bernama asli Tarou Hirai, merupakan sastrawan penting Jepang dalam genre fiksi misteri dan *thriller*. Edogawa Ranpo juga merupakan salah satu dari sastrawan pelopor genre homoseksualitas modern yang banyak menyelipkan cerita tentang homoseksual secara implisit dalam karyanya (Abbasová, 2014). Penyair lagu “Villain” seakan memberitahukan kepada pembaca bahwa Edogawa Ranpo selain merupakan sastrawan yang menulis fiksi misteri dan *thriller*, beliau juga bagian dari komunitas *queer* di Jepang.

Terdapat juga majas metonimi yang ditemukan pada penggalan lirik lagu berikut:

(13)
拝啓 Dr. Durand-Durand
Haikei Dr. Duran Duran
Dr Duran yang terhormat
(Villain: bait 9)

Metonimi dapat ditemukan pada lirik ‘Dr. Durand-Durand’, yang berdasarkan penggalan lirik di atas mengacu pada karakter antagonis film *Barbarella* bernama Dokter Durand-Durand. Film *Barbarella* merupakan film fiksi ilmiah erotis yang bercerita mengenai tokoh Barbarella yang mengemban tugas untuk menghentikan Dokter Durand-Durand yang ingin memulai perang dengan umat manusia (Cheung, 2017). Dokter Durand-Durand merupakan antagonis utama yang menciptakan senjata super untuk menghancurkan dunia dengan ‘kenikmatan seksual’. Tokoh utama lirik lagu “Villain” dan Dokter Durand-Durand memiliki kesamaan, yaitu apa yang mereka lakukan berkaitan dengan hasrat seksual yang ditakutkan oleh orang-orang dan dianggap sebagai penjahat atas apa yang mereka lakukan.

4.1.1.5 Versifikasi

Versifikasi menyangkut rima, ritme, dan metrum yang juga merupakan bagian dari unsur fisik yang penting untuk menulis sajak dalam puisi. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama dari satu bait puisi, ritma adalah susunan intonasi bunyi dalam baris puisi, sedangkan metrum adalah satuan irama yang ditentukan dari jumlah dan tekanan suku kata dalam baris puisi. Pada lagu “Villain”, terdapat bagian lirik lagu yang menggunakan rima akhir yaitu rima atau sajak A-A-B-B.

Sajak A-A-B-B adalah pola sajak memberikan keseimbangan antara baris yang berima dan yang tidak, memberikan keharmonian dan penyusunan struktur yang mudah diikuti dalam puisi dan lirik lagu. Berikut rima akhir A-A-B-B pada lirik lagu “Villain”:

(14)

きっと手を繋ぐだけでゾッとされる
馬鹿げた競争一抜けたら通報される
突然変異じゃない ただの僕さ
X とか Y とか

Kitto te o tsunagu dake de zotto sareru
Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru
Myuutanto ja nai tada no boku sa
X toka Y toka

Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan
Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”
Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
Tidak peduli itu X atau Y
(Villain: bait 1)

Rima lirik lagu di atas adalah rima tak sempurna, menggunakan asonansi atau pengulangan huruf vokal secara berurutan pada satu lirik lagu. Kata *される* (*sareru*) diulang di bait pertama dan kedua, dengan huruf vokal akhir “U” yang sama, sedangkan di bait ketiga dan keempat terdapat pengulangan huruf vokal “A” pada *僕さ* (*boku sa*) di bait ketiga dan *Y とか* (*Y to ka*) di bait keempat.

4.1.1.6 Tipografi

Tipografi merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam penciptaan puisi, dikarenakan tata letak huruf dapat memberikan makna tersendiri dan tambahan

estetika pada sebuah puisi. Namun, tipografi tidak dapat dimasukkan ke dalam lirik lagu dikarenakan lirik lagu ditulis mendatar ke bawah dalam bentuk bait, tidak memerlukan seni penyusunan huruf atau tipografi. Sehingga tidak ada unsur tipografi di dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha.

4.1.2 Struktur Batin Lirik Lagu “Villain”

4.1.2.1 Tema

Tema merupakan konsep dasar dalam penyampaian gagasan oleh penyair yang dikembangkan ke dalam tiap larik dan baitnya. Tema yang ditemukan dalam lirik lagu “Villain” karya Teniwoha adalah *gender dysphoria* atau masalah psikologi yang mengidentifikasi diri sebagai gender yang berbeda dengan gender bawaan lahir. Terciptanya lagu “Villain” karya Teniwoha merupakan situasi realita di mana kelompok yang mengalami *gender dysphoria* dan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) tidak diterima di kalangan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lirik lagu sebagai berikut:

(15)

きっと手を繋ぐだけでゾッとされる
馬鹿げた競争一抜けたら通報される
突然変異じゃない ただの僕さ
X とか Y とか

Kitto te o tsunagu dake de zotto sareru
Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru
Myuutanto ja nai tada no boku sa
X toka Y toka

Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan
Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”
Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
Tidak peduli itu X atau Y
(Villain: bait 1)

Pada lirik lagu di atas, Teniwoha memberikan gambaran tema *gender dysphoria* dengan menunjukkan kalimat X とか Y とか (*X toka Y toka*). Melihat makna sebenarnya dari X dan Y yang merupakan kromosom gender bawaan lahir, maka keseluruhan bait lirik tersebut memberikan makna bahwa apapun yang dilakukan seseorang dari golongan yang tidak diterima, tidak peduli gender bawaan, masyarakat tidak akan menerima perilaku tersebut.

Tema *gender dysphoria* juga dapat ditemukan pada lirik di bawah ini:

(16)

違う服着て君の前では男子のフリする

Chigau fuku kite kimi no mae de wa danshi no furi suru

Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu

(Villain: bait 3)

Lirik lagu Jepang populer memiliki suatu ciri khas, yaitu menonjolkan ambiguitas. Dari lirik di atas, tidak diketahui apakah baik tokoh utama di dalam lirik lagu tersebut maupun lawan bicaranya adalah laki-laki atau perempuan. Namun dengan melihat makna yang tercipta dari kalimat tersebut, tokoh tersebut sedang menutupi gender aslinya untuk berpura-pura menjadi gender lain di hadapan orang lain.

Tema *gender dysphoria* juga dibahas pada lirik lagu di bawah ini:

(17)

逸脱の性をまたひた隠す

雄蕊と雄蕊じゃ立ち行かないの?

Itsudatsu no saga wo mata hitakakusu

Oshibe to oshibe ja tachiyukanai no?

Kututupi sifat menyimpangku lagi

Benang sari dan benang sari tidak akan berubah kan?

(Villain: bait 5)

Kalimat 逸脱の性をまたひた隠す (*Itsudatsu no saga wo mata hitakakusu*) menunjukkan bahwa tokoh menutupi perilaku menyimpang berupa menyamar menjadi gender yang berbeda dari gender bawaan lahir yang telah dilakukan berdasarkan lirik lagu yang telah dibahas sebelumnya. Kemudian disusul kalimat sebelumnya dengan kata 雄蕊 (*oshibe*) yang berarti benang sari yang menyimbolkan organ reproduksi jantan, menunjukkan bahwa hubungan dua gender yang sama tidak akan membuahkan hasil.

Tema *gender dysphoria* adalah hal yang tabu untuk sebuah karya sastra, namun dengan menggunakan pilihan diksi yang tepat, Teniwoha dapat menyampaikan tema dari lagu “Villain” ini secara tersirat pada pendengar dan pembaca lirik lagu.

4.1.2.2 Perasaan

Rasa yang ada di dalam sebuah puisi menyampaikan pandangan terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang terkandung dalam puisi tersebut (Anggraini & Aulia, 2020:47). Lirik lagu “Villain” menunjukkan perasaan seseorang yang dikucilkan sebagai minoritas yang tidak menerima gender bawaan lahir, rasa pemberontakan dari norma publik. Hal ini dapat ditemukan pada penggalan lirik berikut:

(18)
馬鹿げた競争一抜けたら通報される
突然変異じゃないただの僕さ
XとかYとか

Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru
Myuutanto ja nai tada no boku sa
X toka Y toka
Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”
Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
Tidak peduli itu X atau Y
(Villain: bait 1)

Pada kalimat 馬鹿げた競争一抜けたら通報される (*Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru*) menunjukkan bahwa perasaan menjadi bagian dari *rat race* yang dikucilkan dan akan mendapat kecaman apabila mencoba keluar dari zona *rat race* itu sendiri yang kemudian dicap sebagai sosok abnormal yang tidak mengikuti pola norma masyarakat umum.

Lirik lagu karya Teniwoha menggambarkan tentang perjuangan seseorang untuk mencari jati diri, mencintai diri, membebaskan diri dari pandangan masyarakat dan hidup seperti yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan lirik berikut:

(19)
Hi there モットー YOLO, YOLO
Hi there mottoo YOLO, YOLO
Hai! Mottoku adalah YOLO, YOLO
(Villain: bait 7)

Kata YOLO pada penggalan di atas merupakan kepanjangan *You Only Live Once* yang berarti “kamu hanya hidup sekali” (Putra, 2023). Lirik ini memberikan pandangan bahwa pengarang merasa orang-orang yang berada di masa pencarian diri cukup melakukan hal yang mereka inginkan karena hidup hanya berjalan satu kali.

Walau terdapat lirik lagu yang menunjukkan angan-angan mimpi yang mustahil untuk digapai, tokoh di dalam lirik lagu berhasil mencapai apa yang dia inginkan tanpa penyesalan. Hal tersebut dapat dilihat pada lirik berikut:

(20)

蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ

挙句の果ての糜爛

Dakatsu raifu Dakatsu raifu

Ageku no hate no biran

Hidup yang dibenci, kehidupan yang dibenci

Akhirnya terbakar

(Villain: bait 10)

Pada bait di atas, bagian 挙句の果ての糜爛 (*Ageku no hate no biran*) terdiri dari kata 挙句の果て (*Ageku no hate*) yang berarti pada akhirnya⁸ dan 糜爛 (*Biran*) yang berarti terbakar atau terkorosi⁹. Dengan telaah di atas, konklusi yang didapatkan adalah orang yang selama ini menjalani kehidupan yang dibenci dan dipandang sebelah mata oleh publik pada akhirnya melanjutkan kehidupannya yang seperti itu karena kehidupan normalnya sebagai gender yang tidak dia sukai sudah “terkorosi” oleh kehidupan gender yang diinginkannya.

4.1.2.3 Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair atau pembuat puisi pada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca atau akibat psikologi yang muncul setelah

⁸ Nn. *Ageku no hate* (2014). <https://takoboto.jp/?q=挙句の果て> (Diakses pada 24 Juli 2024)

⁹ Nn. *Biran* (2014). <https://takoboto.jp/?q=糜爛> (Diakses pada 24 Juli 2024)

membaca puisi. Keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena nada dan suasana merupakan sebab dan akibat dari terciptanya sebuah lirik lagu.

Lirik lagu “Villain” menggunakan nada berupa nada protes secara verbal kepada masyarakat umum yang mendiskriminasi seseorang yang terlihat tidak normal dari kacamata publik. Publik seringkali cepat menilai orang lain hanya dari sekilas pandang dan mencap sesuatu sebagai abnormal hanya karena hal tersebut sulit dimengerti. Berikut petunjuk nada protes yang ada pada penggalan lirik lagu “Villain”:

(21)
突然変異じゃない ただの僕さ
X とか Y とか
Myuutanto ja nai tada no boku sa
X toka Y toka
Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
Tidak peduli itu X atau Y
(Villain: bait 1)

Bentuk protes dapat dilihat pada kalimat 突然変異じゃない ただの僕さ (*Myuutanto ja nai tada no boku sa*) yang menunjukkan bahwa tokoh utama bukanlah sosok yang dapat dicap sebagai abnormal atau mutan hanya karena dirinya merupakan kaum minoritas; dirinya hanya menjadi diri sendiri.

Lirik lagu “Villain” memberikan suasana senang pada para pembaca dan penikmat lagu tersebut, hal ini dikarenakan isi lirik lagu “Villain” memberikan semangat pada kaum minoritas yang memiliki krisis identitas gender pada diri mereka untuk hidup layaknya yang mereka mau, bahkan jika masyarakat umum

mencap mereka sebagai seorang penjahat yang menyalahi sistem normal di kalangan umum.

4.1.2.4 Amanat

Amanat dalam puisi diciptakan oleh penyair atau pembuat puisi untuk menyampaikan suatu tujuan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terkandung di dalam puisi. Teniwoha menyampaikan bentuk solidaritas untuk orang-orang yang merasa tidak cocok dengan gender bawaan lahir dan terkucilkan oleh masyarakat karena tidak mengikuti norma yang ada melalui lirik lagu “Villain” seperti yang disampaikan pada lirik berikut:

(22)

骨まで演じ切ってやれ悪辣に

残酷な町ほど綺麗な虹が立つ

Hone made enjikitte yare akuratsu ni

Zankoku na machi hodo kirei na niji ga tatsu

Perankan peran sampai ke tulang, dengan kejam

Semakin kejam kota, semakin indah pelanginya

(Villain: bait 8)

Pada kalimat 骨まで演じ切ってやれ悪辣に (*Hone made enjikitte yare akuratsu ni*) menunjukkan ungkapan untuk menjadi diri sendiri sekuat tenaga dan meraih gender yang diinginkan untuk dijalani. Kebebasan dalam gender ada pada diri sendiri dan bukan berkaca pada publik, karena pada akhirnya yang menjalani kehidupan sampai akhir juga adalah diri sendiri. Seperti pada lirik 残酷な町ほど綺麗な虹が立つ (*Zankoku na machi hodo kirei na niji ga tatsu*), kehidupan dalam

minoritas memang keras, tapi kebahagiaan juga bukanlah hal yang mustahil untuk didapatkan.

4.2 Analisis Gambaran *Gender Dysphoria* pada lirik lagu “Villain”

4.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha dibagi menjadi tiga bagian yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

4.2.1.1 Penggantian Arti

Penggantian arti disebabkan oleh dua hal yaitu metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan seperti simile (perbandingan), metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimi. Metafora sendiri merupakan penggantian suatu objek dengan menggunakan analogi atau perumpamaan dengan hal lain untuk memperkuat imagi yang ingin disampaikan. Altenbernd melalui Pradopo menyampaikan bahwa metafora ialah menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal yang lain, yang sesungguhnya tidaklah sama (2009:66).

Berikut merupakan penggantian arti pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha menggunakan metafora:

(1)
蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ
Dakatsu raifu Dakatsu raifu
Hidup yang dibenci, kehidupan yang dibenci
(Villain: bait 4)

Pada penggalan lirik di atas, kata 蛇蝎 (*dakatsu*) memiliki makna kalajengking; ular; atau juga berarti kebencian¹⁰. Kalajengking menjadi bagian dari binatang penghuni lingkungan urban atas dampak dari perubahan lingkungan yang diwaspadai dikarenakan memiliki sengatan beracun di ujung ekornya. Baris 蛇蝎 ライフ (*dakatsu life*) merupakan bagian dari metafora yang merujuk pada kehidupan kalajengking yang dapat diartikan sebagai kehidupan yang diwaspadai dan dibenci oleh semua orang.

Sedangkan metonimi merupakan penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau hal yang sangat dekat yang berhubungan untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd melalui Pradopo, 2009:77). Objek yang bisa dihubungkan dengan metonimi ialah barang, nama orang, ciri khas, tempat, label, dan yang lainnya untuk memperkuat aspek objek yang dirujuk.

Berikut contoh majas metonimi dalam lirik lagu “Villain”:

(2)

残酷な町ほど綺麗な虹が立つ

Zankoku na machi hodo kirei na niji ga tatsu

Semakin kejam kota, semakin indah pelanginya

(Villain: bait 8)

¹⁰ Nn. *Dakatsu* (2014). <https://takoboto.jp/?q=蛇蝎> (Diakses pada 24 Juli 2024)

Kata 町 (*machi*) pada penggalan lirik di atas memiliki arti kota; blok; dan lingkungan¹¹ dan 虹 (*niji*) berarti pelangi¹². Kata kota atau lingkungan ini merujuk pada masyarakat umum atau publik, sedangkan kata pelangi merujuk pada kebahagiaan. Penyair menyampaikan lewat penggalan lirik di atas bahwa semakin kejam publik memandang, suatu saat jika ada sebuah kebahagiaan, maka kebahagiaan tersebut akan terasa sangatlah indah.

Majas metonimi lain juga dapat ditemukan pada bait yang sama yaitu:

(3)

猥雑広告に踊るポップ体の愛

Waizatsu koukoku ni odoru popputai no ai

Menari di iklan cabul, ini adalah POP font cinta

(Villain: bait 8)

Kata 猥雑広告 (*waizatsu koukoku*) terdiri dari dua kata yakni 猥雑 yang berarti tidak senonoh¹³ dan 広告 (*koukoku*) yang berarti iklan¹⁴ yang apabila digabungkan menjadi iklan cabul. Maksud dari ‘menari di iklan cabul’ ini merujuk pada posisi orang yang memiliki pemikiran tentang sesama jenis seperti tokoh utama akan dianggap oleh masyarakat umum yang tabu sebagai representasi dari tindakan tidak senonoh.

¹¹ Nn. *Machi* (2014). <https://takoboto.jp/?q=町> (Diakses pada 8 Agustus 2024)

¹² Nn. *Niji* (2014). <https://takoboto.jp/?q=虹> (Diakses pada 8 Agustus 2024)

¹³ Nn. *Waizatsu* (2010). <https://www.japandict.com/猥雑> (Diakses pada 7 Oktober 2024)

¹⁴ Nn. *Koukoku* (2010). <https://www.japandict.com/広告> (Diakses pada 7 Oktober 2024)

Hal ini juga berkaitan dengan kelanjutan lirik yaitu ポップ体の愛 (*popputai no ai*) yang terdiri dari kata ポップ体 (*popputai*) dan 愛 (*ai*) yang berarti cinta¹⁵. ポップ体 (*popputai*) adalah bentuk penulisan huruf Jepang yang biasanya digunakan pada iklan atau komersial dikarenakan mencolok dan menarik perhatian orang yang melihatnya¹⁶. Penyair menyampaikan dengan lirik ini bahwa kelompok dengan gender minoritas seperti tokoh utama akan terlihat mencolok dan menggaungkan perihal cinta sebagai poin utama dari diri mereka.

4.2.1.2 Penyimpangan Arti

Riffaterre melalui Pradopo menyampaikan bahwa penyimpangan arti akan terjadi apabila di dalam saja terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau *nonsense* (2009:213). Di dalam lirik lagu, makna pada kata, frase, dan baris sering kali memiliki makna ganda yang menimbulkan banyak penafsiran. Dengan keambiguan tersebut, satu pembaca dengan pembaca yang lain memiliki perbedaan interpretasi yang memungkinkan untuk menciptakan pandangan sendiri mengenai lagu tersebut.

Berikut ambiguitas yang terdapat pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha:

(4)

愛しい哀しい話をしよっか ゼラチン質の

Itoshii kanashii hanashi o shiyou kka zerachinshitsu no

Mari kita bicarakan topik yang indah dan menyedihkan, seperti gelatin
(Villain bait 6)

¹⁵ Nn. Ai (2010). <https://www.japandict.com/%E6%84%9B> (Diakses pada 7 Oktober 2024)

¹⁶ Nn. *POPtai* (1997). <https://e-words.jp/w/ポップ体.html#:~:text=ポップ体（POP体）とは、日本語の,などでよく用いられる。> (Diakses pada 7 Oktober 2024)

Kata ゼラチン (*zerachin*) yang memiliki arti gelatin¹⁷ merupakan produk protein alami yang diperoleh dari hidrolisis parsial kolagen atau ekstrak kolagen (Hastuti, Dewi, & Iriane, 2007:39). Sumber bahan pembuatan gelatin biasanya berasal dari produk hewan yang mengandung kolagen seperti tulang sapi, kulit babi, dan kulit ikan. Namun, pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha, ゼラチン (*zerachin*) yang dimaksudkan dapat merujuk baik sperma ataupun air mani wanita yang sama-sama memiliki bentuk seperti cairan bening yang mengandung protein dan kolagen.

Walau tidak ditemukan kontradiksi yang ada pada lirik, terdapat *nonsense* pada bait kedua lirik lagu “Villain” karya Teniwoha. *Nonsense* ialah bentuk kata yang secara linguistik tidak memiliki arti dikarenakan tidak terdapat dalam kosa kata (Pradopo, 2009:219). Berikut *nonsense* pada lirik lagu “Villain”:

(5)
僕が君を "侵害" するって言いふらしてる
Oh...
Boku ga kimi o "shingai" suru tte iifurashiteru
Oh...
Mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu
Oh...
(Villain: bait 2)

Bagian “Oh...” di baris terakhir penggalan lirik di atas tidaklah memiliki arti dan hanya berupa bunyi yang berfungsi sebagai pengalun nada, sehingga bagian tersebut menjadi *nonsense* pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha.

¹⁷ Nn. *Zerachin* (2014). <https://takoboto.jp/?q=ゼラチン> (Diakses pada 24 Juli 2024)

4.2.1.3 Penciptaan Arti

Menurut Riffaterre, terjadi penciptaan arti apabila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian yang digunakan untuk menciptakan tanda dari hal yang secara linguistik tidak memiliki arti, contohnya simitri, rima, *enjembement*, atau semantik di dalam persamaan tata letak yang disebut *homologues* (melalui Pradopo, 2009:220).

Berikut merupakan penciptaan arti yang dapat ditemukan pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha:

(6)
ヴィラン ヴィラン
ヴィラン ヴィラン
ヴィラン ヴィラン ヴィラン ヴィラン
viran viran
viran viran
viran viran viran viran
Penjahat, penjahat
Penjahat, penjahat
Penjahat, penjahat, penjahat, penjahat
(Villain: bait 4)

Penggalan lirik di atas menunjukkan adanya pengulangan kata ヴィラン yang merupakan bagian dari rima kata. Pengulangan kata ini dilakukan sebanyak delapan kali, yang memperjelas tentang tokoh utama yang dicap sebagai penjahat oleh publik.

4.2.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

4.2.1.4 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra menurut sistem tata bahasa secara normatif, atau disebut pembacaan karya sastra berdasarkan bentuk fisiknya tanpa menghiraukan unsur yang tidak terlihat.

Berikut merupakan pembacaan heuristik dari lirik lagu “Villain” karya Teniwoha:

Bait 1:

(1) きっと(きみの)手を繋ぐだけでゾッとされる

Kitto (kimi no) te wo tsunagu dake de zotto sareru

Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan

(2) 馬鹿げた競争(に)一抜けたら通報される

Ratto reesu (ni) ichinuketara tsuuhou sareru

Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”

(3) (ぼくは)突然変異じゃないただの僕さ

(Boku wa) myuutanto ja nai tada no boku sa

Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku

(4) X とか Y とか

X toka Y toka

Tidak peduli itu X atau Y

Bait 2:

(5) べき論者様は善悪多頭飼

Beki ronja-sama wa zen'aku tatougai

Orang keras kepala punya sisi baik dan buruk

(6) 僕が君を "侵害" するって言いふらしてる

Boku ga kimi wo "shingai" suru tte iifurashiteru

Mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu

Oh...

Bait 3:

(7) Mr. Crazy Villain Villain

Tuan penjahat yang gila

(8) 夜行性の花卉

Yakousei no hanabira

Kelopak bunga yang nokturnal

(9) (ぼくは)違う服(を)着て君の前では男子のフリする

(Boku wa) chigau fuku (wo) kite kimi no mae de wa danshi no furi suru

Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu

(10) 拝啓 Dr. Durand-durand

Haikei Dr. Duran Duran

Dr Duran yang terhormat

(11) 迎えにきて下さい

Mukae ni kite kudasai

Tolong datang jemput aku

(12) 顔も知らない誰かにとって僕はもうヴィラン

Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran

Untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat

Bait 4:

(13) ヴィラン ヴィラン

viran viran

Penjahat

(14) ヴィラン ヴィラン

viran viran

Penjahat

(15) ヴィラン ヴィラン ヴィラン ヴィラン

viran viran viran viran

Penjahat

(16) 蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ

Dakatsu raifu dakatsu raifu

Hidup yang dibenci hidup yang dibenci

(17) 挙句の糜爛

Ageku no biran

Akhirnya pun terbakar

Bait 5:

(18) 逸脱(ぼく)の性をまたひた隠す

Itsudatsu (boku) no saga wo mata hitakakusu

Kututupi gender menyimpangku lagi

(19) 雄蕊と雄蕊じゃ立ち行かないの？

Oshibe to oshibe ja tachiyukanai no?

Benang sari dan benang sari tidak akan berubah kan?

(20) ねえ (きみは)知ってんのか乱歩という乱歩という

Nee (kimi wa) shitten no ka ranpo to iu

Hei, kau tahu seseorang bernama Ranpo?

(21) 作家のことを import you, import you

sakka no koto o Import you

Mengimpormu tentang penulis itu

(22) 造花も果ては実を結ぶ

Zouka mo hate wa mi o musubu

Pada akhirnya, bunga buatan pun akan membuahkan hasil

Bait 6:

(23) ぶるってんじゃねーよ 多種多様の性

Burutten ja nee yo tashu tayou no sei

Jangan takut, ada berbagai macam jenis gender

(24) 愛しい哀しい話をしよっか ゼラチン質の

Itoshii kanashii hanashi wo shiyou kka zerachinshitsu no

Mari kita bicarakan topik yang indah dan menyedihkan, seperti gelatin

(25) 「で？」

"de?"

“Lalu?”

Bait 7:

(26) Mr. Crazy Villain Villain

Tuan penjahat yang gila

(27) 可能性に幸あれ

Kanousei ni sachi are

Semoga beruntung dengan peluang yang ada

(28) 僕のハート(は) 1LDK 嫉妬くらいはさせてよ

Boku no haato (wa) 1LDK shitto kurai wa sasete yo

Hatiku adalah 1LDK, biarkan aku setidaknya cemburu

(29) Hi there モットー (は) yolo, yolo

Hi there mottoo (wa) YOLO

Hai! Mottoku adalah YOLO

(30) 微熱愛でいいのに

Binetsu ai de ii noni

Aku hanya butuh sedikit cinta

(31) 誰も知らない 知られたくない

Dare mo shiranai shiraretakunai

Tidak ada yang tahu, aku tidak ingin siapapun tahu

(32) (ぼくの)皮膚の下

(Boku no) hifu no shita

Apa yang ada di bawah kulitku

Bait 8:

(33) 素晴らしき悪党共に捧げる唄

Subarashiki akutou-domo ni sasageru uta

Ini adalah lagu yang didedikasikan untuk penjahat hebat

(34) 骨まで演じ切ってやれ悪辣に

Hone made enjikitte yare akuratsu ni

Perankan peran sampai ke tulang, dengan kejam

(35) 残酷な町ほど綺麗な虹が立つ

Zankoku na machi hodo kirei na niji ga tatsu

Semakin kejam kota, semakin indah pelanginya

(36) 猥雑広告に踊るポップ体の愛

Waizatsu koukoku ni odoru popputai no ai

Menari di iklan cabul, ini adalah POP font cinta

Bait 9:

(37) Oh Mr. Crazy Villain Villain

Tuan penjahat yang gila

(38) 夜行性の花卉

Yakousei no hanabira

Kelopak bunga yang nokturnal

(39) (ぼくは) 違う服 (を) 着て君の前では男子のフリを! (する)

(Boku wa) chigau fuku (wo) kite kimi no mae de wa danshi no furi wo! (suru)

Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu!

(40) 拝啓 Dr. Durand-Durand

Haikei Dr. Duran Duran

Dr Duran yang terhormat

(41) (ぼくは) ここだよ!

(Boku wa) koko da yo!

Aku di sini!

(42) 顔も知らない誰かにとって僕はもうヴィラン

Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran

Untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat

Bait 10:

(43) ヴィラン ヴィラン

viran viran

Penjahat, penjahat

(44) ヴィラン ヴィラン

viran viran

Penjahat, penjahat

(45) ヴィラン ヴィラン ヴィラン ヴィラン

viran viran viran viran

Penjahat, penjahat, penjahat, penjahat

(46) 蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ

Dakatsu raifu dakatsu raifu

Hidup yang dibenci, hidup yang dibenci

(47) 挙句の果ての糜爛

Ageku no biran

Akhirnya pun terbakar

Lagu “Villain” karya Teniwoha merupakan lagu dengan tokoh utama yang gendernya tidak diketahui. Hal ini dapat ditunjukkan di dalam lirik lagu, tokoh utama menggunakan kata ganti 僕 (*boku*) yang dapat digunakan oleh semua gender, selain itu kata ganti 君 (*kimi*) yang secara universal dapat digunakan oleh semua gender dapat ditemukan di bait pertama. Dapat ditemukan pula *shuuujoshi* atau partikel di akhir kalimat yang menunjukkan sisi maskulin pada bait pertama lirik 突然変異じゃない ただの僕さ (baris 4) dengan さ (*sa*) sebagai *danseigo* atau bahasa maskulin. Namun, juga terdapat *joseigo* atau bahasa feminin yang ditunjukkan pada bait kelima lirik 雄蕊と雄蕊じゃ立ち行かないの? dengan の (*no*) sebagai bahasa feminin.

Berdasarkan judul lirik lagu, “Villain” bercerita tentang kisah seseorang yang dianggap sebagai penjahat. Kisah ini juga terjadi di dunia nyata seperti perasaan manusia yang dilaporkan ke polisi seakan telah melakukan tindakan kriminal dengan kata 通報される (*tsuhousareru*) pada baris 2 dan dicap dengan rumor buruk dengan kata 言いふらしてる (*iifurashiteru*) pada baris 4. Kenyataan tersebut memicu pandangan publik yang bahkan tidak mengenal orang tersebut dan menganggapnya sebagai penjahat juga, seperti pada baris 12 dan 42 yang berbunyi 顔も知らない誰かにとって僕はもうヴィラン (*Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran*) yang memiliki makna ‘untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat’.

Namun, dari lirik lagu di atas terdapat beberapa pernyataan yang membuat kisah seorang penjahat tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu:

1. きっと手を繋ぐだけでゾッとされる (1) “Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan”
2. 違う服着て君の前では男子のフリする (9) “Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu”
3. 逸脱の性をまたひた隠す (18) “Kututupi gender menyimpangku lagi”
4. 骨まで演じ切ってやれ悪辣に (34) “Perankan peran sampai ke tulang, dengan kejam”

Baris 1 menjadikan penjahat tidak sesuai dengan kenyataan dikarenakan bergandengan tangan bukanlah tindakan kriminal. Baris 9 yang menjelaskan penggunaan pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi laki-laki serta baris

18 tentang menutupi gender juga bukanlah tindakan kriminal, orang yang melakukan hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai seorang penjahat. Pernyataan baris 34 menjelaskan bahwa “penjahat” merupakan sebuah peran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan kejam, sehingga penjahat yang ada di baris 34 bukan merujuk pada penjahat secara kenyataan.

4.2.1.5 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik, sehingga makna yang ada pada lirik lagu dapat dijelaskan sesuai dengan penafsiran pertama dari pembacaan heuristik. Ketidaksesuaian pada kenyataan yang telah diungkapkan di pembacaan heuristik akan terjelaskan pada baris 12. Dengan pernyataan baris 12, lirik lagu menggunakan kata ヱィㇿㇿㇿ (viran) sebagai metonimi dari seseorang berkelakuan tidak baik menurut pandangan publik dan melakukan hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Perilaku tokoh utama yang berpegangan tangan dengan orang yang disukainya dan menjadi dirinya sendiri merupakan hal yang melanggar nilai dan norma masyarakat yang mutlak untuk ditaati, membuat masyarakat berpikir bahwa tokoh utama telah melakukan tindak kejahatan berupa pencabulan atau pelecehan seksual.

Alasan mengapa bergandengan tangan di dalam lirik lagu dapat menjadi bagian dari hal tidak senonoh dikarenakan masyarakat Jepang sendiri tidak nyaman dengan bermesraan di hadapan umum atau *public display of affection* (PDA). Bergandengan tangan yang merupakan aktivitas ringan termasuk dalam いちやい

ちゃ (*icha icha*) yang berarti bermesraan (Masuda, 2012). Masuda juga menyampaikan dengan data berdasarkan survei Yahoo!, kegiatan bermesraan seharusnya dilakukan pada tempatnya, dan apabila dilakukan di publik akan menimbulkan ketidaknyamanan. Publik juga menganggap hal tersebut memalukan, menjijikkan, dan bahkan di beberapa tempat bermesraan dianggap tidak senonoh.

Publik merasa bahwa tokoh utama patut dijauhi dan dikucilkan atas apa yang dilakukannya pada orang yang dia sukai, hal tersebut ditunjukkan pada 僕が君を "侵害" するって言いふらしてる (baris 6) yang berarti ‘mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu’. Walau kenyataannya hal yang dilakukan oleh tokoh utama bukanlah tindakan kriminal, dirinya tetap dicap sebagai penjahat dikarenakan menyalahi norma masyarakat, membuat tokoh utama dibenci oleh publik. Metafora yang mendukung hal ini ditemukan pada 蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ (Dakatsu raifu *dakatsu raifu*) baris 16 dan 46 yang berarti kehidupan bak kalajengking yang dibenci oleh orang-orang.

Dengan penjelasan hermeneutik di atas, beberapa pernyataan tentang penjahat yang tidak sesuai dengan kenyataan bisa menjadi nyata. Pada baris 1, bergandengan tangan yang bukanlah tindakan kriminal menjadi tindakan tidak senonoh dan membuat orang ngeri karena hal tersebut bertentangan dengan norma yang ada. Baris 9 menjadi tindakan yang menutupi perilaku di baris 1 yang bagi

masyarakat merupakan tindakan yang menyimpang, sehingga masuk akal pada baris 18 tokoh utama dicap sebagai penjahat bahkan bagi orang yang tidak mengenalnya. Sehingga, karena baris-baris di atas merupakan bagian dari kehidupan tokoh utama yang masyarakat anggap tidak baik dan menyalahi aturan, tokoh utama tetap melanjutkan “peran” atau menjadi penjahat selama hidupnya sebagaimana baris 34.

4.2.3 Matriks, Model, dan Varian

Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian terhadap matriks, model, dan varian pada lirik lagu “Villain”. Secara keseluruhan lirik lagu “Villain” 「ヴィラン」 menceritakan tentang kehidupan tokoh utama yang dipandang sebagai seorang penjahat oleh publik. Dalam lagu ini, tokoh utama yang menyukai seseorang dicap menyalahi norma masyarakat umum hanya karena gendernya yang ditunjukkan dari berbagai ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lirik lagu di atas. Sehingga, matriks atau kata kunci dari lirik lagu “Villain” adalah fenomena masyarakat yang memandang ketidaknormalan sebagai perilaku menyimpang. Kalimat yang menjadi matriks dari lirik lagu ini adalah ^{myuutanto}突然変異じゃないただの僕さ, X とか Y とか (*myuutanto ja nai tada no boku sa, X toka Y toka*) yang memiliki arti ‘aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku, tidak peduli itu X atau Y’.

Selanjutnya, matriks di atas ditransformasikan menjadi model yang mana adalah aktualisasi pertama dari matriks. Model dari lirik lagu “Villain” ialah 顔も

知らない誰かにとって僕はもうヴィラン (*Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran*) yang bermakna ‘untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat’. Model tersebut menjelaskan bahwa orang-orang akan menganggap tokoh utama sebagai seorang penjahat bahkan tanpa melakukan tindakan kriminal dikarenakan dirinya ‘tidak normal’ di mata publik. Tokoh utama menjalani kehidupan dengan berpura-pura demi bersama orang yang disukainya, namun hal tersebut pun tidak dianggap baik oleh publik, sehingga sampai akhir dirinya dianggap sebagai penjahat. Setelah ditemukannya model, varian yang diturunkan berdasarkan lirik lagu “Villain” yakni: (1) hidup dengan berpura-pura, (2) penilaian publik, dan (3) menjadi penjahat.

Varian pertama “hidup berpura-pura” jika dikaitkan dengan baris 9 yaitu 違う服着て君の前では男子のフリする (*chigau fuku kite kimi no mae de wa danshi no furi suru*) dengan arti ‘memakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu’ menunjukkan bentuk dari tokoh utama yang menyembunyikan gender aslinya di hadapan publik dan berpura-pura menjadi gender yang diinginkannya. Tokoh utama ingin orang yang disukainya menerima sosoknya walaupun publik tidak menyukai perilaku ini, sehingga tokoh utama menjalani kehidupannya dengan berpura-pura demi mendapatkan kehidupan yang ia inginkan.

Varian kedua “penilaian publik” berhubungan dengan lirik di bait 2 yang terdiri dari べき論者様は善悪多頭飼い (*beki ronja-sama wa zen'aku tatougai*) yang memiliki arti ‘orang keras kepala punya sisi baik dan buruk’ dan 僕が君を "

侵害" するって言いふらしてる (*boku ga kimi wo "shingai" suru tte iifurashiteru*)

yang dapat diartikan sebagai ‘mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu’. Dua kutipan lirik tersebut menggambarkan kehidupan tokoh utama yang selalu dinilai buruk oleh publik. Tokoh utama yang hanya ingin menjalani kehidupan di mana dirinya tidak terkekang oleh gender bertentangan dengan publik yang mengharuskannya mengikuti norma masyarakat umum yang sangat bertolak belakang dengan keinginan tokoh utama. Sehingga masyarakat dengan ini mencap tokoh utama melakukan pelecehan seksual pada orang yang dia sukai walaupun kenyataannya tidak demikian.

Varian ketiga “menjadi penjahat” mengarah pada lirik baris 12 yang sekaligus menjadi model yaitu 顔も知らない誰かにとって僕はもうヴィラン (*Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran*) dengan arti ‘untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat’. Baris tersebut merupakan gambaran sosok tokoh utama yang terbentuk dari penilaian publik terhadapnya. Dikarenakan tokoh utama tidak bisa mengikuti norma umum yang masyarakat inginkan, dirinya dianggap sebagai penjahat yang menyimpang dan tidak baik di antara mereka.

Berdasarkan matriks, model, dan varian yang telah dijelaskan di atas, tema yang didapat berhubungan dengan bagaimana *gender dysphoria* yang tidak diterima oleh kalangan publik yang tabu akan hal tersebut yang berakhir menilai hal tersebut sebagai perilaku melanggar norma masyarakat.

4.2.4 Hipogram

Dalam lirik lagu “Villain”, hipogram yang dapat ditemukan ialah hipogram potensial, yang merupakan matriks atau kata kunci berupa kata, frase, atau klausa. Hipogram yang ditemukan pada lirik lagu “Villain” merupakan hipogram potensial yang sekaligus menjadi matriks yaitu fenomena masyarakat yang memandang ketidaknormalan sebagai perilaku menyimpang.

BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai gambaran *gender dysphoria* pada lirik lagu “Villain” karya Teniwoha, peneliti dapat menarik kesimpulan dan menyampaikan saran untuk penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Lirik lagu “Villain” yang menjadi objek dari penelitian ini menggambarkan *gender dysphoria* yang merupakan masalah psikologi yang mengidentifikasi diri sebagai gender yang berbeda dengan gender bawaan lahir menurut pandangan sang penulis lagu, Teniwoha. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut gambaran tersebut menggunakan teori struktur puisi Pradopo disertai teori semiotika Michael Riffaterre.

Secara struktural, lirik lagu “Villain” karya Teniwoha menggunakan diksi konotatif yang bertujuan untuk memperhalus kritik yang disampaikan. Lirik pun disampaikan dengan imaji penglihatan yang mengarahkan pembaca pada kisah tokoh utama yang mengalami *gender dysphoria* dengan masyarakat yang menatapnya sebelah mata atas hal tersebut. Majas yang ada merupakan cara penyair untuk menyampaikan kisah tokoh utama yang dikelilingi masyarakat yang menentang pandangannya yang ingin hidup bebas terlepas gender yang dia inginkan.

Lirik lagu “Villain” membawakan tema mengenai *gender dysphoria* dan penilaian publik di sekitarnya. Tokoh utama yang mengidap *gender dysphoria* tidak

diterima dan dibenci oleh publik. Perasaan yang disampaikan oleh penyair lewat lirik lagu “Villain” menunjukkan bagaimana dikucilkan sebagai minoritas yang tidak menerima gender bawaan lahir dan pemberontakan atas norma publik. Berkaitan dengan hal tersebut, lirik lagu “Villain” menggunakan nada protes secara verbal pada masyarakat yang mendiskriminasikan seseorang yang terlihat tidak normal dari pandangan publik, yang sekaligus menciptakan suasana senang dikarenakan memberikan semangat pada kaum minoritas yang memiliki krisis identitas gender untuk hidup layaknya yang mereka mau. Dengan demikian, amanat yang ada menunjukkan bahwa kebebasan dalam gender ada pada diri sendiri, karena pada akhirnya yang menjalani kehidupan sampai akhir juga adalah diri sendiri.

Pembacaan heuristik yang dilakukan pada lirik lagu “Villain” menunjukkan bahwa tokoh utama pada lirik lagu tidak diketahui dikarenakan penggunaan *danseigo* (bahasa maskulin) dan *joseigo* (bahasa feminin). Kenetralan gender pada lirik lagu juga ditunjukkan pada penggunaan kata ganti 僕 (*boku*) dan 君 (*kimi*) yang dapat digunakan oleh semua gender. Berkaitan dengan itu, tokoh utama dikisahkan dianggap sebagai seorang penjahat walaupun tidak melakukan kejahatan apapun. Walau begitu, pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa tokoh utama mendapat perlakuan buruk dari masyarakat dikarenakan menunjukkan *public display of affection* yang dianggap tidak senonoh dan menyembunyikan jati dirinya dengan berpura-pura menjadi orang lain yang dianggap menyimpang oleh

masyarakat. Karena itu, publik menyebarkan rumor buruk tentang tokoh utama yang menyebabkan hidupnya dibenci dan diperlakukan sebagai seorang penjahat.

Berlanjut pada penggambaran *gender dysphoria* pada lirik lagu “Villain”, matriks yang sekaligus menjadi hipogram dari lirik lagu yang diteliti ialah fenomena masyarakat yang memandang ketidaknormalan sebagai perilaku menyimpang. Model yang merupakan aktualisasi pertama dari matriks lirik lagu “Villain” menjelaskan bahwa orang-orang akan menganggap tokoh utama sebagai seorang penjahat atas jalan hidup yang tokoh utama pilih. Setelah menemukan matriks dan model, terdapat tiga varian yang dapat ditemukan dari lirik lagu “Villain” yaitu hidup dengan berpura-pura, penilaian publik, dan menjadi penjahat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, lirik lagu “Villain” menyampaikan bahwa *gender dysphoria* bukanlah hal yang buruk dan seharusnya dapat diterima oleh masyarakat umum. Lirik lagu ini menjadi edukasi bahwa *gender dysphoria* yang diidap oleh segala umur merupakan bagian dari proses pencarian diri seorang manusia yang tidak seharusnya mendapat diskriminasi karena lazim adanya di kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural dan teori semiotika dalam mengkaji lagu “Villain” karya Teniwoha. Saran dari peneliti untuk pengembangan penelitian pada masa mendatang ialah objek penelitian ini dapat juga dianalisis dengan pendekatan lain seperti stilistika dengan perspektif yang berbeda untuk memperluas wawasan mengenai objek yang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasová, V. (1970). The Lonely Island of Queerness: Manifestations of Early Shōwa Homosexuality Discourse in Edogawa Ranpo's Kotō no Oni. *The Asian Conference on Asian Studies 2014*, 233.
- Amelia, dr. F. (2023). Proses Inseminasi buatan: Penjelasan, Tahapan, Resiko. Diambil dari <https://bocahindonesia.com/proses-inseminasi-buatan/>
- American Psychiatric Association. (2010). Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders (Vol. 4).
- American Psychiatric Association. (2020). What is Gender Dysphoria? Diambil dari <https://www.psychiatry.org/patients-families/gender-dysphoria/what-is-gender-dysphoria>
- Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam* (Vol. 8).
- Cheung, N. (2017). Classic Review: Barbarella. Diambil dari <https://mancunion.com/2016/04/11/classic-review-barbarella/>
- Fabi, A. T. (2014). *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi "Nyanyian Para Babu" Karya Hartojo Andangdjaja Serta Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X (Tinjauan Struktural)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Faruk (2012) 'Semiotika Riffaterre', dalam *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 140–155.
- Garg G, Elshimy G, Marwaha R. (2023). *Gender Dysphoria*. StatPearls: StatPearls Publishing. Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532313/>
- Harun, M., & Wahyuni, S. (2018). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Master Bahasa (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Hastuti, Dewi, and Iriane S. Sumpe. (2007). Pengenalan Dan Proses Pembuatan Gelatin. *Mediagro* (Vol. 3).
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustinda, L. (2021). Kromosom: Definisi, Fungsi Dan Penentuan Jenis kelamin. Diambil dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5503116/kromosom-definisi-fungsi-dan-penentuan-jenis-kelamin>

- Nerea, I. (2022) *Japanese apartments: What's The difference between 1r, 1K, 1DK, and 1LDK?*. Izanau. Diambil dari <https://izanau.com/article/view/japanese-apartment-size-layout-floor-plan>.
- Noor, R. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2). 143–160.
- Nursalim, M. P., Risnawati, E., & Mubarok, Z. (2020). *Penulisan Kreatif*. Banten: Unpam Press.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi* (9th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*.
- Purwaningsih, A., & Oemiati, S. (2021). Semiotika Riffaterre dalam Lagu Pale Blue karya Kenshi Yonezu. *PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.
- Putra, A. (2023) Apa Itu Yolo Dalam Bahasa Gaul? Simak di Sini!, IDN Times. Edited by P. Wima. Diambil dari <https://www.idntimes.com/life/education/robertus-ari/yolo-dalam-bahasa-gaul?page=all>.
- Qothrunnada, K. (2023) *Mengenal 12 Bagian-Bagian Bunga lengkap Beserta fungsinya, detikedu*. Diambil dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6734487/mengenal-12-bagian-bagian-bunga-lengkap-beserta-fungsinya>.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rumekar, R. (2017). *Makna Kematian dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural dan Semiotik*. Universitas Diponegoro.
- Salam. (2023). *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Michael Riffaterre. Jurnal Kependidikan* (Vol. 12).
- Saputra, T. W. (2020). *Makna Lirik Lagu Aimer dalam Album Penny Rain (Kajian Semiotika Riffaterre)*. Universitas Diponegoro.
- Shinoa. (2020). ヱィランを解釈してみた（前編） | シノア. Diambil dari https://note.com/sinoa_write118/n/n144c8df2da0a
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

要旨

本論文の題名は「てにをはの歌詞「Villain」における性別違和（Gender Dysphoria）の描写」である。筆者がこの曲を選んだ理由は、社会で差別されがちな性別違和の問題を扱っているからである。この差別の結果、この歌の主人公は社会の中で「Villain」の人物として見られる。それに基づいて、この研究の目的は、Pradopo の詩構造論と Michael Riffaterre の記号論を使用し、てにをはの「Villain」という曲における性別違和の描写を分析することである。本論文の方法は記号論的研究を使用して、構造的な方法である。

Pradopo の詩構造論には、物理的構造(語法、イメージ、比喩的な言語、具体的な言葉)と内部構造(主題、フィーリング、音色と雰囲気、委任)が含まれる。物理的構造の研究を通して、作詞家は性別違和を抱える主人公を差別する社会を描写する比喩的な言語とイメージを使っている。歌詞にある比喩「蛇蝎ライフ」の意味は「人に恐れられ嫌われる人生」である。

「Villain」のテーマは性別違和の問題である。歌詞の音色は、性別違和を

差別する社会に対する抗議である。全体として、歌詞の委任は性別の自由は自分の中にあるものであり、世論に基づくものではない。

Michael Riffaterre の記号論には、間接表現、発見的リーディングと解釈学的リーディング、マトリックス、モデル、ヴァリエント、ハイポグラムなどが含まれる。発見的リーディングに、この曲の歌詞は悪役とみなされるの物語である。歌詞では、男性語と女性語が使われているため、最後まで主人公の性別が不明である。歌詞における性別の中立性は、性別に関係なく使える代名詞「僕」と「君」の使い方にも表れている。主人公も犯罪を犯していないにもかかわらず、悪役とみなされ世間も彼の悪い噂を流す。

ただし、解釈学的リーディングに、主人公は公共の場での愛情表現がわいせつとみなされ、社会から不当な扱いを受けていることがわかる。彼はまた、社会から逸脱しているとみなされる他人のふりをする事で、本当の自分を隠している。そのため、世間は主人公の悪い噂を流し、彼の人生は嫌われ、悪役として扱われるようになった。

歌詞のハイポグラムでもあるマトリックスは、異常を逸脱行動とみなす社会の現象である。これらのマトリックスはモデルに実現されて、主人公が選んだ人生選択に対して、人々がどのように主人公を悪役として認識するを説明する。マトリックスとモデルを見つけた後、歌詞から三つのバリエーション、すなわち偽って生きる、世間の審判、悪役になる、が見つかる。

この分析から、「Villain」という曲の歌詞は、性別違和は否定的な行動ではなく、社会に受け入れられるべきだということを伝えている。この曲の歌詞は、あらゆる年齢層が性別違和の混乱は、差別されるべきでない人間の自己発見の過程の一部であるという教育の一環である。

LAMPIRAN

Lirik Lagu Villain karya Teniwoha

Kanji	Romaji	Arti
きっと手を繋ぐだけで ゾッとされる	<i>Kitto te wo tsunagu dake de zotto sareru</i>	Kuyakin kita membuat mereka ngeri hanya dengan berpegangan tangan
馬鹿 ^{raato reesu} げた競争一抜け たら通報される	<i>Ratto reesu ichinuketara tsuuhou sareru</i>	Kamu akan dilaporkan jika keluar dari “ras tikus”
突然変異 ^{myuutanto} じゃないた だの僕さ	<i>myuutanto ja nai tada no boku sa</i>	Aku bukan mutan, diriku hanyalah diriku
X とか Y とか	<i>X toka Y toka</i>	Tidak peduli itu X atau Y
べき論者様は善悪多頭 飼い	<i>Beki ronja-sama wa zen'aku tatougai</i>	Orang keras kepala punya sisi baik dan buruk
僕が君を "侵害" する って言いふらしてる	<i>Boku ga kimi wo "shingai" suru tte iifurashiteru</i>	Mereka mengatakan aku “mencabuli” dirimu
Oh...		
Mr. Crazy Villain Villain		Tuan penjahat yang gila
夜行性の花卉	<i>Yakousei no hanabira</i>	Kelopak bunga yang nokturnal
違う服着て君の前では 男子のフリする	<i>Chigau fuku kite kimi no mae de wa danshi no furi suru</i>	Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura- pura menjadi lelaki di depanmu
拝啓 Dr. Durand-durand	<i>Haikai Dr. Duran Duran</i>	Dr Duran yang terhormat
迎えにきて下さい	<i>Mukae ni kite kudasai</i>	Tolong datang jemput aku
顔も知らない誰かにと って僕はもうヴィラン	<i>Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran</i>	Untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat

ヴィラン 8x	<i>viran</i>	Penjahat
蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ	<i>Dakatsu raifu dakatsu raifu</i>	Hidup yang dibenci hidup yang dibenci
挙句の糜爛	<i>Ageku no biran</i>	Akhirnya pun terbakar
逸脱の性をまたひた隠す	<i>Itsudatsu no saga wo mata hitakakusu</i>	Kututupi gender menyimpangku lagi
雄蕊と雄蕊じゃ立ち行かないの？	<i>Oshibe to oshibe ja tachiayakanai no?</i>	Benang sari dan benang sari tidak akan berubah kan?
ねえ知ってんのか乱歩という乱歩という	<i>Nee shitten no ka ranpo to iu</i>	Hei, kau tahu seseorang bernama Ranpo?
作家のことを import you, import you	<i>Sakka no koto o Import you</i>	Mengimpormu tentang penulis itu
造花も果ては実を結ぶ	<i>Zouka mo hate wa mi o musubu</i>	Pada akhirnya, bunga buatan pun akan membuahkan hasil
ぶるってんじゃねーよ 多種多様の性	<i>Burutten ja nee yo tashu tayou no sei</i>	Jangan takut, ada berbagai macam jenis gender
愛しい哀しい話をしよっか ゼラチン質の	<i>Itoshii kanashii hanashi wo shiyau kka zerachinshitsu no</i>	Mari kita bicarakan topik yang indah dan menyedihkan, seperti gelatin
「で？」	<i>"de?"</i>	“Lalu?”
Mr. Crazy Villain Villain		Tuan penjahat yang gila
可能性に幸あれ	<i>Kanousei ni sachi are</i>	Semoga beruntung dengan peluang yang ada
僕のハート 1LDK 嫉妬 くらいはさせてよ	<i>Boku no haato 1LDK shitto kurai wa sasete yo</i>	Hatiku adalah 1LDK, biarkan aku setidaknya cemburu

Hi there モットー yolo, yolo	<i>Hi there mottoo YOLO</i>	Hai! Mottoku adalah YOLO
微熱愛でいいのに	<i>Binetsu ai de ii noni</i>	Aku hanya butuh sedikit cinta
誰も知らない 知られ たくない	<i>Dare mo shiranai shiraretakunai</i>	Tidak ada yang tahu, aku tidak ingin siapapun tahu
皮膚の下	<i>Hifu no shita</i>	Apa yang ada di bawah kulitku
素晴らしき悪党共に捧 げる唄	<i>Subarashiki akutou- domo ni sasageru uta</i>	Ini adalah lagu yang didedikasikan untuk penjahat hebat
骨まで演じ切ってやれ 悪辣に	<i>Hone made enjikitte yare akuratsu ni</i>	Perankan peran sampai ke tulang, dengan kejam
残酷な町ほど綺麗な虹 が立つ	<i>Zankoku na machi hodo kirei na niji ga tatsu</i>	Semakin kejam kota, semakin indah pelanginya
猥雑広告に踊るポップ 体の愛	<i>Waizatsu koukoku ni odoru popputai no ai</i>	Menari di iklan cabul, ini adalah POP font cinta
Mr. Crazy Villain Villain		Tuan penjahat yang gila
夜行性の花卉	<i>Yakousei no hanabira</i>	Kelopak bunga yang nokturnal
違う服 着て君の前で は男子のフリを!	<i>Chigau fuku kite kimi no mae de wa danshi no furi wo!</i>	Kupakai pakaian yang berbeda dan berpura-pura menjadi lelaki di depanmu!
拝啓 Dr. Durand-durand	<i>Haikei Dr. Duran Duran</i>	Dr Duran yang terhormat
ここだよ!	<i>Koko da yo!</i>	Aku di sini!
顔も知らない誰かにと って僕はもうヴィラン	<i>Kao mo shiranai dareka ni totte boku wa mou viran</i>	Untuk orang yang tidak mengenalku, sudah tentu aku seorang penjahat
ヴィラン 8x	<i>viran</i>	Penjahat

蛇蝎ライフ 蛇蝎ライフ	<i>Dakatsu raifu dakatsu raifu</i>	Hidup yang dibenci hidup yang dibenci
挙句の糜爛	<i>Ageku no biran</i>	Akhirnya pun terbakar

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Rizky Miftha Angdani

NIM : 13020220120015

Tempat, tanggal lahir : Salatiga, 6 April 2002

Alamat : Duren, Kecandran, Sidomukti, Salatiga

Jenis Kelamin : Perempuan

E-mail : rangdani99@gmail.com

No. HP : 083113619979



Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Kecandran 01 (2008-2014)
2. SMP Negeri 4 Salatiga (2014-2017)
3. SMA Negeri 1 Salatiga (2017-2020)
4. Universitas Diponegoro (2020-2024)